

**PANDANGAN DMI ACEH TERHADAP MANAJEMEN
RIAYAH MASJID RAYA BAITURRAHMAN
(STUDI IMPLEMENTASI SISTEM SANITASI SESUAI AJARAN ISLAM)**

SKRIPSI

Oleh
REZA ILHAMDI
NIM. 180403010

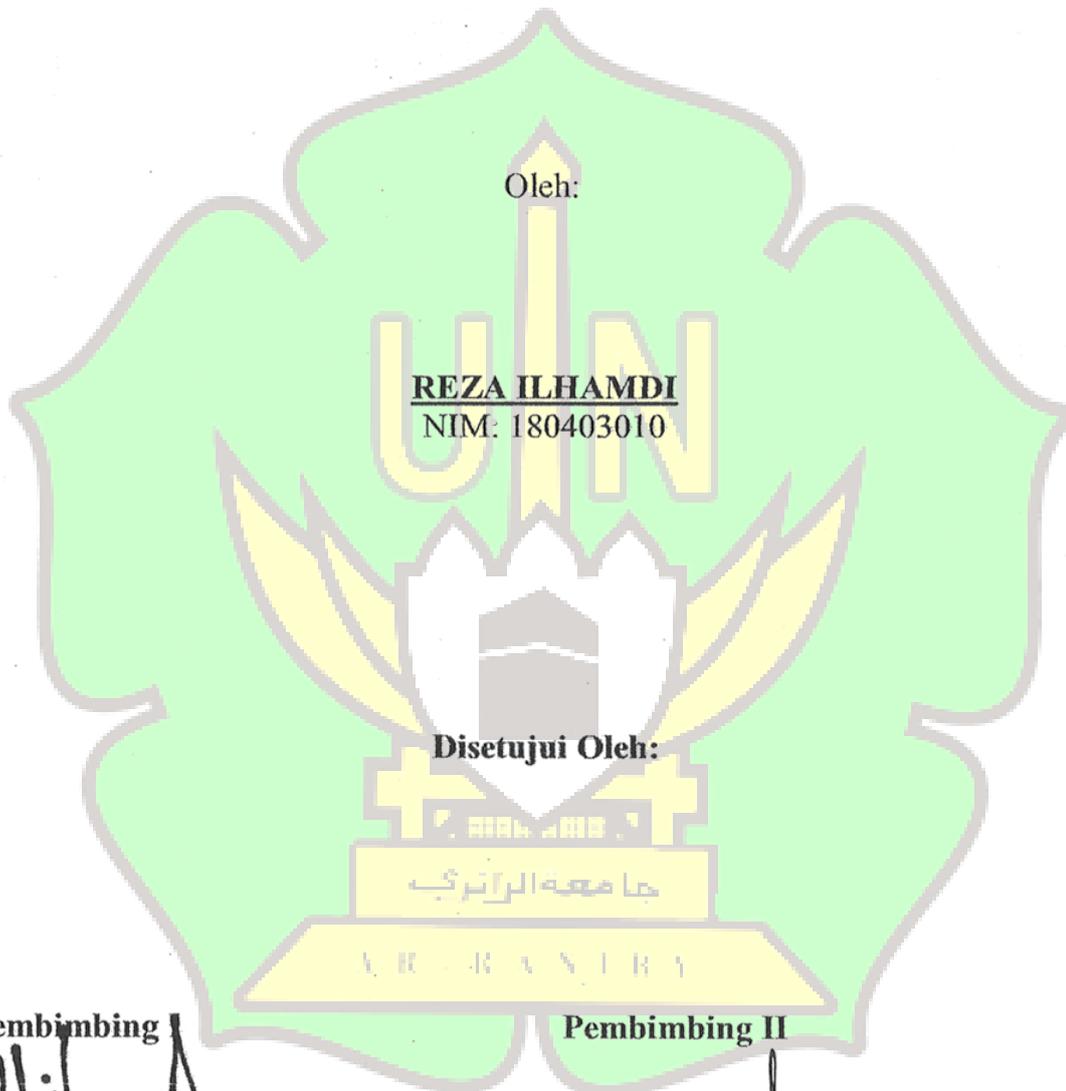
Jurusan Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah



Oleh:

REZA ILHAMDI
NIM: 180403010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Raihan, S.Sos.I., MA
NIP. 198111072006042003

Pembimbing II

Rahmatul Akbar, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199010042020121015

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan: Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:
REZA ILHAMDI

NIM. 180403010
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 20 Juli 2022 M
21 Dzulhijjah 1443 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Raihan, S.Sos.I., MA
NIP. 198111072006042003

Sekretaris,



Rahmatul Akbar, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199010042020121015

Anggota I,



Kamaruddin, S.Ag., M.A.
NIP. 196904141998031000

Anggota II,



Fakhruddin, S.E., M.M.
NIP. 196406162014111002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar- Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : REZA ILHAMDI
NIM : 180403010
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika tidak di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Reza Ilhamdi
NIM. 180403010



KATA PENGANTAR

Segenap untaian puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Pandangan DMI Aceh Terhadap Manajemen *Riayah* Masjid Raya Baiturrahman (Studi Implementasi Sistem Sanitasi sesuai ajaran Islam”. Shalawat serta salam juga selalu tercurahkan kepada penghulu alam yakni Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah berjuang melawan kejahilan sehingga terbuka lebar pintu-pintu ilmu pengetahuan hingga akhir zaman kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan tinggi strata 1 (S1) untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga demi menjadi manusia yang berbakti kepada orang tua, nusa, bangsa dan agama.
2. Ibu Raihan, S.Sos.I. M.A selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik dan Bapak Rahmatul Akbar, S.Sos.I. MA. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan tulus ikhlas dan telah

banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh sekaligus Dosen Program Studi Manajemen Dakwah, Bapak Dr. Fakhri, S.Sos.I., M.A.
4. Ketua Program studi Manajemen Dakwah, Bapak Dr. Jailani, M.Si, serta sekretaris Prodi Manajemen Dakwah, Bapak Khairul Habibi, S.Sos.I. M.Ag., serta jajaran yang ada di Program Studi Manajemen Dakwah.
5. Seluruh Dosen pengajar di program Studi Manajemen Dakwah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. *Al Mukarram* Abu Dr. Tgk. H. Sulfanwandi Hasan, M.A., selaku pimpinan Pesantren Dayah Raudhatul Quran Darussalam tempat penulis tinggal dan menuntut ilmu agama selama kuliah. Beliau juga telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Guru wali kelas di Pesantren, Tgk. Ismail Hus, S.Pd., dan Tgk. T. Habibie, Amd.PS.,S.E yang telah memberikan ilmu agama yang bermanfaat sebagai bekal kehidupan di akhirat dengan tulus ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT,.
8. Adinda Rini Anggita Nasution yang telah menemani, memotivasi serta menginspirasi penulis.
9. Adik-adik tercinta Zawil Qurba, Muti Nisa Azkia, Ahmad Fatanul Kiram dan Amiratud Najma. Semoga bisa menjadi inspirasi bagi adinda sekalian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang setinggi-tingginya.

10. Seluruh keluarga, teman, sahabat serta para narasumber yang telah ikut berandil besar dalam selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis tidak dapat membalas segala kebaikan dari pihak-pihak tersebut, semoga Allah SWT., dapat membalas semua kebaikan dengan ganjaran yang setimpal baik di dunia maupun di Akhirat. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang penulis punyai dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan tentunya untuk para pembaca serta sebagai sumber rujukan di masa mendatang.

Banda Aceh, 08 Juli 2022
Penulis,

Reza Ilhamdi
NIM.180403010

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah: "Pandangan DMI Aceh Terhadap Manajemen Riayah Masjid Raya Baiturrahman (Studi Implementasi Sistem Sanitasi Sesuai Ajaran Islam)". Sistem Sanitasi merupakan sesuatu yang mesti ada di sebuah Masjid. Hal ini menjadi sangat penting karena salah satu unsur terpenting dalam beribadah dalam ajaran islam adalah kebersihan atau kesucian terutama kebersihan lingkungan sehingga sangatlah penting adanya sistem sanitasi yang memadai di Masjid Raya Baiturrahman. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta. Metode yang digunakan metode deskriptif analisis dengan Pendekatan yang dilakukan pada kajian ini adalah kajian lapangan (*field research*). Subjek penelitian adalah DMI Aceh. DMI Aceh Berpandangan tentang implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman memang masih belum memenuhi standar syariat. Masjid yang ideal adalah masjid merangkul semua pihak serta mengedepankan kemaslahatan umat. Peluang implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman sangat terbuka jika ada kerja sama dari berbagai pihak. Tantangannya berasal dari pemerintah, pengurus serta masyarakat umum. Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh agar lebih proaktif menyuarakan realisasi implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran islam. Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh dapat lebih berpartisipasi dalam bidang riayah masjid tidak hanya bidang imarah atau kemakmuran saja. Pengurus Masjid Raya Baiturrahman yang dalam hal ini adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman seyogyanya tidak abai terhadap sistem sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman yang membuat jamaah mengeluh dan tidak nyaman. Pemerintah Aceh selaku pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman mesti memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaannya.

Kata Kunci: Pandangan, Sistem Sanitasi, Masjid Raya Baiturrahman.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Sebelumnya	13
B. Konsep Implementasi	15
C. Manajemen Riayah Masjid.....	17
D. Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh	22
E. Sistem Sanitasi.....	24
BAB III : METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	26
B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	33
B. Pandangan DMI Aceh Terhadap Implementasi Sistem Sanitasi Masjid Raya Baiturrahman dan Sistem Sanitasi Ideal Menurut DMI Aceh.	36
BAB V : PENUTUP	48

A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh.
3. Struktur Pengurus Masjid Raya Baiturrahman
4. SK Kepengurusan Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh
5. Visi Misi Dewan Masjid Indonesia Hasil Muktamar
6. Pedoman Wawancara
7. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen masjid adalah suatu pengelolaan berbagai aspek yang ada di suatu masjid untuk mencapai tujuan yakni terlaksananya fungsi masjid sebagaimana mestinya sebagai tempat beribadah juga pemberdayaan umat seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Aspek-aspek manajemen masjid tersebut antara lain *imarah, idarah* serta *riayah*.¹ Tiga komponen ini harus ada dan tidak dapat dipisahkan dalam manajemen masjid.

Salah satu dari ketiga aspek tersebut adalah aspek *riayah* yang merupakan aspek yang cukup penting karena secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh pada aspek lainnya. *Riayah* Masjid meliputi pengadaan sarana dan prasarana sebagai upaya pemeliharaan maupun pemulihan fisik Masjid sehingga Masjid terawat dan lengkap semua fasilitas yang dibutuhkan oleh Jamaah.²

Masjid Raya Baiturrahman disebut masjid raya, yakni sebutan untuk masjid pada tingkat provinsi. Masjid Raya Baiturrahman merupakan satu-satunya masjid raya yang ada di provinsi Aceh sekaligus Masjid terbesar dan kebanggaan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengkaji sejauh mana pengelolaan atau manajemen yang ada di masjid kebanggaan masyarakat Aceh

¹ M. Hasan Basry, *Management Masjid dan Meunasah*, (Banda Aceh: Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA), hal. 21.

² Firman Nugraha, *Manajemen Masjid (Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid)*, (Bandung: Lekkas, 2016), hal. 19.

ini, khususnya mengenai *riayah* masjid termasuk sistem sanitasi yang ada di Masjid Raya Baiturrahman.

Sistem sanitasi termasuk dalam bagian *riayah* manajemen masjid. *riayah* atau Perawatan mesjid menjadi hal yang cukup penting mengingat akan sangat berpengaruh pada kenyamanan para jamaah sehingga juga akan mempengaruhi aspek *imarah* suatu masjid. *riayah* dan *imarah* merupakan dua aspek yang saling berkaitan yang sangat erat sehingga jika terjadi suatu kekurangan di salah-satu aspek tersebut akan mempengaruhi keseluruhan aspek yang ada pada manajemen masjid tersebut. Sistem Sanitasi merupakan sesuatu yang mesti ada di sebuah masjid. Hal ini menjadi sangat penting karena salah satu unsur terpenting dalam beribadah dalam ajaran islam adalah kebersihan atau kesucian terutama kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya sistem sanitasi yang memadai di semua masjid pada umumnya dan Masjid Raya Baiturrahman khususnya.

Sistem sanitasi yang ideal adalah yang sesuai dengan ajaran agama Islam disampaikan oleh Rasulullah SAW. Pada prinsipnya menjaga kebersihan juga merupakan perintah wajib Rasulullah SAW. Banyak *hadits* yang menyebutkan tentang kebersihan salah satunya dalam *hadits masyhur* yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Dari Malik Al-Asy’ary: Telah bersabda Rasulullah SAW: kebersihan itu adalah sebagian dari iman”. (HR. Muslim).³

Selain perintah untuk menjaga kebersihan, Rasulullah SAW juga memerintahkan umatnya agar menjaga adab-adab saat bersuci misalnya buang air kecil yang disunatkan sambil duduk. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin Mas’ud:

عن ابن مسعود أنه كان يقول: أربع من الجفاء؛ أن يبول الرجل قائماً.....

Artinya: “ Dari Jabir Bin Mas’ud bahwa sesungguhnya dia berkata: ada 4 yang harus di jauhi: kencing dengan berdiri.....” (HR. Baihaqi).⁴

Hadits ini menjelaskan bahwa buang air kecil sambil berdiri adalah perbuatan yang tercela atau *suul adab* (tidak beradab) sehingga perbuatan buang air kecil sambil berdiri dihukumi *makruh*. Pada dasarnya *makruh* itu adalah sesuatu yang dilarang tetapi larangan itu disertai oleh sesuatu hal yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan larangan itu bukanlah *haram*. *Makruh* merupakan sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan tidak diberi dosa orang yang melakukannya.⁵

Dikarenakan masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, lebih dari pada itu juga merupakan pusat pengembangan umat sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. sehingga diharapkan segala aspek yang ada di suatu masjid harus sesuai dengan ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW., termasuk

³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 1 (Kairo: Mathba’ah ‘Isa Al-babi Al-halami, 1955), hal. 223.

⁴ Al-Baihaqi, *Al-sunan Al-kabir*, Jilid 4, (Kairo: Markaz Hijr, 2011), hal. 380.

⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Cet. VI, Jilid 1, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 93.

dalam sistem sanitasi di masjid. Sebagaimana dalam ayat Al Quran Surah Al-baqarah ayat 208 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah, 2:208).⁶

Ayat tersebut memerintahkan setiap orang yang beriman agar menerapkan seluruh ajaran Islam secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain termasuk dalam penerapan manajemen Masjid terkhusus pada sistem kebersihan di Masjid.

Sistem kebersihan atau sanitasi di masjid seharusnya sejalan dengan ajaran Islam mengingat Masjid merupakan pusat ibadah umat Islam serta sebagai pusat pemberdayaan bagi umat Islam itu sendiri. Maka sudah sepantasnya Masjid menerapkan aspek *riayah* terkhusus pada sistem sanitasi yang berdasarkan ajaran Islam yang *kaffah* (menyeluruh).

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bogor: Sgygma Exa Grafika, 2007), hal. 32.

Namun berdasarkan observasi awal penulis, masih banyak terdapat Masjid yang sistem sanitasinya belum sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW secara baik. Ada beberapa persoalan yang ditemukan diantaranya area pekarangan Masjid yang kurang bersih, penyediaan sarana buang air kecil sambil berdiri (*urinoir*) bagi laki-laki, tidak menyediakan sarana buang air kecil sambil jongkok bagi laki-laki. Hal ini memberi gambaran bahwa masih terdapat persoalan terkait *riayah* Masjid.

Dari berbagai fenomena tersebut maka terdapat satu organisasi masyarakat yang mewadahi takmir/ pengurus masjid dan mushalla untuk diteliti bagaimana pandangannya. Dewan Masjid Indonesia (DMI) selaku organisasi dakwah yang bergerak di bidang kemasjidan, mempunyai tugas utama untuk memakmurkan Masjid yang ada di Indonesia. DMI berfungsi mengkoordinasi, membina, memberdayakan dan mengembangkan berbagai kegiatan kemasjidan seluruh Indonesia.⁷ DMI mempunyai pengurus wilayah di setiap provinsi sehingga untuk provinsi Aceh maka tanggung jawab ini dibebankan kepada PW DMI Aceh. DMI Aceh memiliki peran yang penting terhadap kemakmuran Masjid terutama di Aceh, khususnya Masjid Raya Baiturrahman yang menjadi kebanggaan sekaligus simbol dari masyarakat Aceh itu sendiri.

Pandangan DMI Aceh ini menarik untuk dikaji karena salah satu usaha DMI yakni mengembangkan pemberdayaan masjid melalui pola *idarrah*, *imarah* serta *riayah* dan mengembangkan kesehatan masyarakat masjid.⁸ Hal ini tentu saja berlandaskan teori implementasi dimana salah satu variabelnya yakni

⁷ Anggaran Dasar Dewan Masjid Indonesia, BAB II Pasal 8 tahun 2017.

⁸ Anggaran Dasar Dewan Masjid Indonesia, BAB III Pasal 1 dan 4 tahun 2017.

karakteristik masalah (*tractability of the problems*).⁹ Maka dari hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pandangan DMI Aceh terhadap manajemen *riayah* Masjid Raya Baiturrahman, khususnya mengenai implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan DMI Aceh terhadap manajemen riayah Masjid raya Baiturrahman, khususnya yang berkaitan dengan implementasi sistem sanitasi yang sesuai dengan ajaran Islam?
2. Bagaimana peluang dan tantangan implementasi sistem sanitasi sesuai dengan ajaran islam di Masjid Raya Baiturrahman menurut pandangan DMI Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan DMI Aceh terhadap manajemen *riayah* Masjid raya Baiturrahman, khususnya yang berkaitan dengan implementasi sistem sanitasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁹ Subarsono, *Analisis kebijakan public*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 94.

2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan implementasi sistem sanitasi sesuai dengan ajaran islam di Masjid Raya Baiturrahman menurut pandangan DMI Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu harus mempunyai manfaat, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat secara teoritis dari penelitian ini antara lain :

- a. Dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai manajemen riayah masjid yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Dapat menjadi sumber referensi baru bagi para pembaca terkhusus pada lingkup program studi Manajemen Dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengurus Masjid dapat memberikan masukan kepada para pengurus Masjid atau badan kemakmuran masjid tentang manajemen riayah masjid yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW.
- b. Bagi DMI Aceh dapat mengetahui jika mungkin masih banyak Masjid yang implementasi manajemen *ri'ayah*-nya belum sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. sehingga bisa ditindak lanjuti.

- c. Bagi masyarakat umum dapat semakin sadar akan pentingnya sistem sanitasi yang bersih serta sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.
- d. Bagi kampus dapat menambah hasil penelitian mahasiswa sehingga dapat memenuhi *Tridharma* perguruan tinggi yakni unsur penelitian.
- e. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan cakrawala keilmuan selain itu juga dapat memenuhi syarat mendapat gelar akademik sarjana sosial.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

1. Pandangan DMI Aceh

Pandangan berasal dari kata dasar “Pandang”. Pandangan secara singkat dapat diartikan sebagai pendapat, penglihatan, memperhatikan, melihat yang tetap dan agak lama.¹⁰ Pandangan mempunyai empat makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya), benda atau orang yang dipandang (disegani, dihormati dan sebagainya), Pengetahuan, serta Pendapat.¹¹ Berdasarkan makna-makna dari pandangan tersebut maka yang dimaksud pandangan dalam penelitian ini adalah pengetahuan atau pendapat, yang dalam hal ini adalah pengetahuan atau pendapat dari lembaga DMI Aceh terkait manajemen *riayah* masjid.

¹⁰ Agung D.E., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia WidiaSarana, 2017), hal. 347.

¹¹ Dendy Sugono (Pemimpin Redaksi) dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 678.

2. Manajemen *Riayah*

Manajemen berasal dari “to manage” yang berarti mengatur,¹² mengelola, mengurus atau mengendalikan. Menurut Makhirita, pakar PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dikutip dalam buku “*Management Masjid dan Meunasah*” yang dikeluarkan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA) mendefinisikan sebagai berikut:

Management is the utilization of available or potential resources in achieving a given end. Maksudnya: Manajemen adalah pemanfaatan aneka sumber daya potensial yang tersedia untuk tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Riayah berasal dari kata bahasa arab “*Ra'ina*” yang berarti gembalakanlah kami, atau bimbinglah kami, yang digembalakan itu disebut *Ra'iyyah* (dalam bahasa Indonesia menjadi rakyat). Tetapi dia bisa pula berarti lain, yaitu *Ru'iy-na*, yang berarti tukang gembala kami.¹⁴

Riayah secara ringkas dapat diartikan memelihara Masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Sehingga, Manajemen *Ri'ayah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Proses pengaturan, pengelolaan, atau pengendalian dalam dalam lingkup kemasjidan secara khusus pada bagian *Riayah* untuk mencapai tujuan kenyamanan jamaah.

3. Masjid Raya Baiturrahman

¹² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

¹³ M. Hasan Basry, *Management Masjid dan Meunasah....*, hal. 3.

¹⁴ Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid* (Bandung:Benang Merah,2005), hal. 106 .

Masjid menurut bahasa adalah tempat sujud atau tempat yang dipakai untuk bersujud kepada Allah SWT. Adapun kain alas yang dipakai sebagai tikar untuk sujud disebut Sajadah. Adapun pengertian Masjid menurut istilah didefinisikan sebagai ruang atau bangunan yang diperuntukan dan dimuliakan oleh umat islam menjadi tempat resmi untuk shalat, tempat beribadah kepada Allah SWT.¹⁵ Sehingga, Masjid dalam arti harfiah yakni sebagai tempat untuk bersujud. Dalam pengertian khusus Masjid adalah bangunan yang didirikan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat fardhu maupun shalat sunnah. Dalam arti luas, Menurut Yusuf Al-Qardhawi Masjid adalah multifungsi, tidak hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai tempat kegiatan pendidikan dan sosial kemasyarakatan.¹⁶

Masjid dalam penelitian ini adalah Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang merupakan Masjid Raya provinsi Aceh.

4. Implementasi

Istilah Implementasi secara harfiah dapat dimaknai dengan pelaksanaan. Berasal dari akar kata Implemen yang berarti benda yang dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁷ Secara Istilah, Implementasi dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan/perbuatan untuk menyempurnakan apa yang dikehendaki pembuat kebijakan, yang berarti pula menghasilkan

¹⁵ M.Hasan Basry, *Management Masjid dan Meunasah...*, hal. 15.

¹⁶ Yusuf Al-Qardawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). hal. 10.

¹⁷ Dendy Sugono (Pemimpin Redaksi) dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548.

sesuatu yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.¹⁸ Maksud implementasi dalam penelitian ini adalah Penerapan atau pelaksanaan sistem sanitasi sesuai ajaran Islam.

5. Sistem Sanitasi

Sanitasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Sanitation* yang diartikan sebagai penjagaan kesehatan.¹⁹ Eher dan Steel mengemukakan bahwa sanitasi adalah usaha-usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit.²⁰ Sedangkan menurut Azwar mengungkapkan bahwa sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia.²¹

Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup.²²

¹⁸ Dedi Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik, Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 24.

¹⁹ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 54.

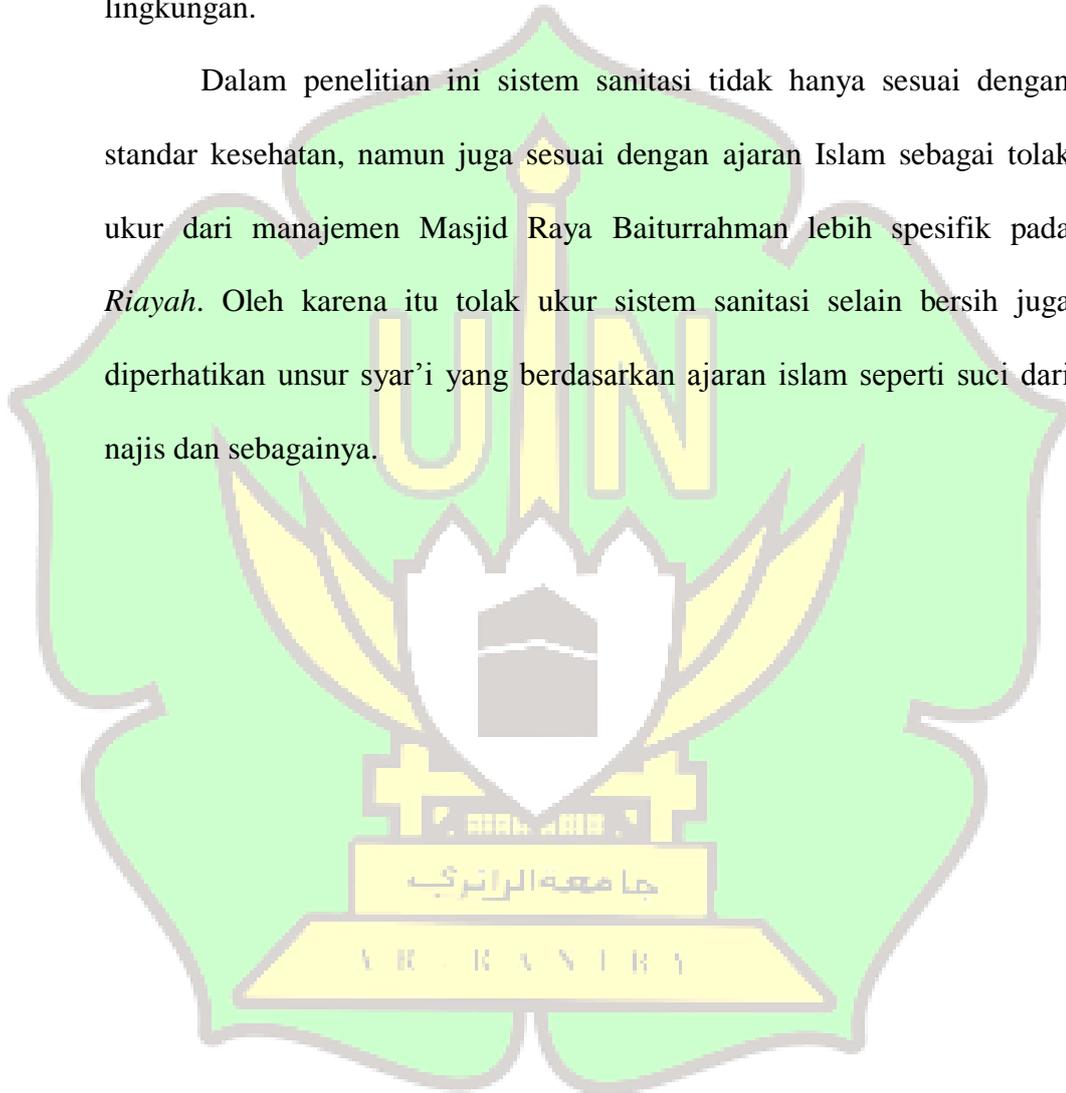
²⁰ Anwar, *Sanitasi Makanan Dan Minuman Pada Institusi Pendidikan Tenaga Sanitasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Sanitasi, Pusat pendidikan Tenaga Kesehatan Depkes RI, 1997), hal. 6.

²¹ Azwar, dkk., *Pedoman Bidang Studi Makanan dan Minuman Pada Instansi Tenaga Sanitasi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 8.

²² Yula, *Hubungan sanitasi Rumah Tinggal Dan Hygiene Perorangan Dengan Kejadian Dermatitis Di Desa Moramo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan*, Skripsi, (Kendari: Universitas Haluoleo, 2006), hal. 4.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanitasi secara umum adalah usaha yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan maupun manusia itu sendiri agar terbebas dari penyakit dan hal yang lain yang dapat merusak fisik maupun lingkungan.

Dalam penelitian ini sistem sanitasi tidak hanya sesuai dengan standar kesehatan, namun juga sesuai dengan ajaran Islam sebagai tolak ukur dari manajemen Masjid Raya Baiturrahman lebih spesifik pada *Riayah*. Oleh karena itu tolak ukur sistem sanitasi selain bersih juga diperhatikan unsur syar'i yang berdasarkan ajaran islam seperti suci dari najis dan sebagainya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai manajemen Masjid sudah banyak dilakukan. Namun, khusus membahas Manajemen riayah Masjid masih sangat jarang ditemukan. Walaupun sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain akan tetapi, kajian spesifik mengenai implementasi sistem sanitasi sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan penelusuran penulis belum menemukan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini belum ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya mengenai Manajemen Riayah Masjid yang bisa dijadikan referensi sekaligus perbandingan sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nora Usrina dengan judul: "Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah Sama-sama meneliti tentang manajemen *riayah* Masjid. Sedangkan perbedaannya, Penelitian ini peneliti tentang manajemen *ruqyah* di Masjid Oman Al-makmur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas pandangan DMI Aceh terhadap manajemen riayah Masjid Raya Baiturrahman yang fokus pada implementasi sistem sanitasi sesuai ajaranIslam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sadli Mustafa dengan judul: “Implementasi Pembinaan Riayah Masjid Raya Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama membahas mengenai implementasi manajemen riayah masjid. Sedangkan perbedaannya Pada penelitian ini membahas mengenai kondisi fisik, perkembangan serta pembinaan *riayah* pada masjid raya Bandung. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai Pandangan DMI Aceh terhadap manajemen *riayah* Masjid Raya Baiturrahman lebih spesifik membahas sistem sanitasi sesuai ajaran Islam.
3. Penelitian yang ditulis oleh Nurhayati, dkk., dalam jurnal *Manajemen Dakwah* 3 (2), dengan judul: “Implementasi Manajemen *Riayah* dalam meningkatkan Kenyamanan Jamaah”. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Sama-sama membahas implementasi manajemen *riayah* masjid. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian ini membahas mengenai perencanaan, Penerapan serta evaluasi *riayah* di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan Jamaah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai Pandangan DMI Aceh terhadap manajemen

riayah Masjid raya Baiturrahman lebih spesifik membahas sistem sanitasi sesuai ajaran Islam.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesamaan yang spesifik antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, penelitian terdahulu tersebut masih relevan sehingga dapat dijadikan bahan kajian dan perbandingan untuk kajian yang akan dilakukan.

B. Konsep Implementasi

Implementasi secara *etimologis* dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, berasal dari akar kata implemen yang bermakna benda yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan.²³ Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris "implement" yang bermakna alat atau perlengkapan.²⁴

Secara *terminologis*, para ahli mendefinisikan Implementasi sebagai berikut:

- 1) Browne dan Wildavsky, dalam buku karya Usman Sunyoto, menjelaskan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan".²⁵
- 2) Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu

²³ Dendy Sugono (Pemimpin Redaksi) dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*...., hal. 548.

²⁴ Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 juta*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 347

²⁵ Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 7.

pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.²⁶

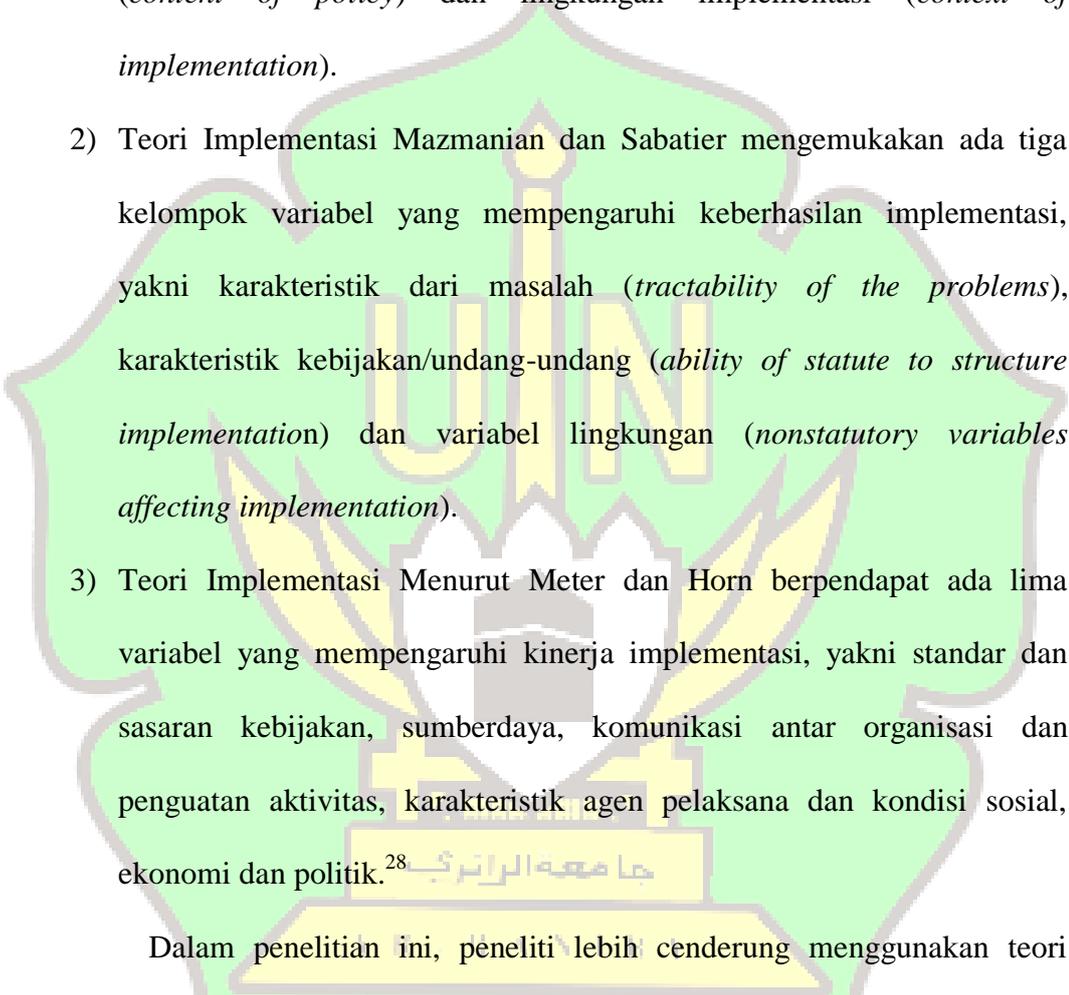
- 3) Menurut Syauckani dkk, implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, *Pertama* persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. *Kedua*, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. *Ketiga*, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara konkrit ke masyarakat.²⁷

Dari beberapa definisi para ahli diatas maka dapat dipahami bahwa implementasi berkaitan dengan aktivitas penyelesaian suatu pekerjaan maupun penyampaian suatu kebijakan kepada masyarakat melalui alat meliputi sarana dan prasarana agar pekerjaan atau kebijakan terlaksana secara konkrit. Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud yakni penerapan dari sistem sanitasi berdasarkan ajaran Islam di Masjid raya Baiturrahman meliputi sarana dan prasarana agar fungsi Masjid sebagai pusat ibadah dan pengembangan umat muslim dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

²⁶ Subarsono, *Analisis kebijakan public*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 30.

²⁷ Syauckani dkk, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hal 295.

Dalam Teori Implementasi, terdapat beberapa pandangan ahli mengenai keberhasilan dari implementasi diantaranya:

- 1) Teori implementasi Merille S. Grindle, menurutnya keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).
- 2) Teori Implementasi Mazmanian dan Sabatier mengemukakan ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*), karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*) dan variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).
- 3) Teori Implementasi Menurut Meter dan Horn berpendapat ada lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni standar dan sasaran kebijakan, sumberdaya, komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana dan kondisi sosial, ekonomi dan politik.²⁸ 

Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung menggunakan teori implementasi menurut Mazmanian dan Sabatier karena dirasa relevan dengan kondisi lapangan yang akan diteliti.

C. Manajemen Riayah Masjid

1. Pengertian Manajemen

²⁸ Subarsono, *Analisis kebijakan public*,.... hal. 92-99.

Manajemen secara *etimologis* berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.²⁹ Sumber lainnya menyatakan bahwa kata Manajemen berasal dari kata *Managioyang* yang berarti pengurusan atau *Managiare*, yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah.³⁰

Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, Manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.³¹

Pengertian manajemen dalam kamus bahasa Indonesia terdapat 2 pengertian yaitu sistem penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal dan Pihak yang mengatur dan bertanggung jawab atas kelancaran suatu perusahaan atau organisasi.³²

Pengertian *terminologis* tentang definisi manajemen telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya :

- a) Menurut M.Manullang. Dia mendefinisikan manajemen adalah suatu proses yang mana proses pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.³³
- b) George R.Terry dalam buku Malayu S.P Hasibuan, mendefinisikan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja,yang melibatkan

²⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah...* hal. 1

³⁰ Baharudin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hal. 48.

³¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah...* hal. 1.

³² Agung D.E., *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 295.

³³ M.Manullang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981). hal.15.

bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.³⁴

- c) Abdulsyani mengartikan manajemen adalah proses pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.³⁵
- d) Menurut Oey Liang Lee dalam buku Manullang mengartikan manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³⁶
- e) Sedangkan Malayu S.P. Hasibuan sendiri memberikan pendapat bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian proses dalam merencanakan, menyusun, mengelola, mengatur serta melaksanakan suatu kegiatan manajerial terhadap semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien sehingga bisa mencapai tujuan bersama yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Pengertian *Ri'ayah*

³⁴ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah...* hal. 1

³⁵ Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 9.

³⁶ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen...* hal. 15.

³⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah...* hal. 2.

Riayah merupakan salah satu dari 3 unsur dalam Manajemen Masjid. Tiga unsur tersebut antara lain *idarrah*, *imarah*, dan *riayah*. *Ri'ayah* berasal dari kata bahasa arab “*Ra'ina*” yang berarti gembalakanlah kami, atau bimbinglah kami, yang digembalakan itu disebut *Ra'iyyah* (dalam bahasa Indonesia menjadi rakyat). Tetapi dia bisa pula berarti lain, yaitu *Ru'iy-na*, yang berarti tukang gembala kami.³⁸

Dari pengertian diatas, *riayah* dapat dimaknai sebagai Pemeliharaan. *Ri'ayah* adalah kegiatan pemeliharaan lingkungan fisik Masjid maupun lingkungan pekarangan Masjid mencakup sarana dan prasarana yang ada di Masjid agar tercapai tujuan dalam memberikan kenyamanan bagi para jamaah Masjid.

3. Pengertian Masjid

Masjid secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada yasjudu Masjidan*, yang bermakna tempat sujud.³⁹ Kata “Masjid” kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia, ditulis dengan kata Masjid atau mesjid. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Masjid mempunyai makna rumah atau bangunan tempat shalat orang islam.⁴⁰

Secara *terminologi* Masjid didefinisikan oleh para ahli diantaranya:

³⁸ Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid* (Bandung: Benang Merah, 2005), hal. 106.

³⁹ Mahmud Yunur, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Penafsiran Al-Quran, 1973), hal. 235.

⁴⁰ Dendy Sugono (Pemimpin Redaksi) dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*... hal. 922.

1. Menurut Moh.E. Ayub Masjid berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.⁴¹
2. Miftah Farid mengertikan Masjid, bahwa Masjid secara umum sering diidentikan dengan tempat sholat bagi mereka yang mengaku islam sebagai agama anutannya.⁴²
3. M. Hasan Basry mendefinisikan secara rinci bahwa Masjid adalah bangunan atau ruangan *Muqaddas* atau bangunan *Maharra*, pusat pelaksanaan shalat wajib dan shalat sunnat, serta ibadah lainnya, berfungsi sebagai pusat pendidikan keimanan, keislaman, Syariah, Muamalah dan *Akhlaqul Karimah*, baik Masjid yang berfungsi maupun yang terhenti fungsinya dalam cengkraman non-muslim.⁴³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Masjid merupakan bangunan tempat orang-orang melaksanakan shalat dalam rangka menyembah sang pencipta yakni Allah SWT baik shalat Wajib maupun Sunnah serta bangunan yang di agungkan serta disucikan oleh umat muslim sehingga tidak boleh diperlakukan sama dengan bagunan lainnya.

4. Manajemen Riayah Masjid

Manajemen Masjid dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan sistem dalam menyelenggarakan semua aktifitas Masjid menuju Masjid

⁴¹ Moh .E.Ayub, *Manajemen Masjid*, Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 32.

⁴² Nana Rukmana D.W. *Masjid dan Dakwah*, Cetakan 1, (Jakarta: AL-Mawardi Prima, 2002), hal. xxii

⁴³ Hasan Basry, *Management Masjid dan Meunasah*...hal. 15-16.

yang fungsional dan paripurna sesuai tuntunan syariah. Komponen penting manajemen Masjid meliputi :

- a) *Idarah* Masjid yaitu kelembagaan, pembiayaan, pengurusan, dan pertanggungjawaban keuangan Masjid.
- b) *Imarah* Masjid yaitu menyangkut kegiatan jamaah, tarbiyah, dakwah, *iqtishadiyah* (perekonomian) serta kegiatan sosial di Masjid.
- c) *Riayah* Masjid yaitu berkaitan dengan pemeliharaan Masjid khususnya bangunan fisik, menara, *water closet* (WC), kamar mandi, taman, ruang terbuka dan ruang lain yang mendukung kenyamanan ibadah para jamaah di Masjid.⁴⁴

Khusus mengenai *Riayah* Masjid, dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai fungsi yang mencakup semua kegiatan yang bersifat pengadaan sarana berbagai kegiatan dan pemeliharaan dan pemulihan fisik Masjid serta penyediaan fasilitas air, lampu, keamanan, dan lain-lain.⁴⁵

Berdasarkan penjabaran makna manajemen Masjid dan *Riayah* Masjid di atas maka disimpulkan bahwa Manajemen *Riayah* Masjid dapat dimaknai sebagai upaya manajerial suatu Masjid khusus pada bidang *Riayah* (Pemeliharaan) Masjid.

D. Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh

Dewan Masjid Indonesia yang kemudian disingkat DMI adalah organisasi dakwah tingkat nasional dengan tujuan untuk mewujudkan

⁴⁴ Duski Samad, *Manajemen Masjid Kota Padang*, (Padang: Dewan Kemakmuran Masjid Indonesia (DKMI) Kota Padang, 2008), hal. 05.

⁴⁵ M.Hasan Basry, *Management Masjid dan Meunasah...* hal. 21.

fungsi Masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat. Berdasarkan anggaran dasar (AD) Dewan Masjid Indonesia, organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 10 Jumadil Ula 1392 H bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1972. Organisasi ini dipelopori oleh delapan Organisasi KeMasjidan Indonesia antara lain ; Persatuan Masjid Indonesia (PERMI), Ikatan Masjid dan Mushalla Indonesia (IMAMI), Ikatan Masjid Indonesia (IKMI), Majelis Ta'miril Masjid Muhammadiyah, Hai'ah Masjid Indonesia (HTMI), Ikatan Masjid dan Mushalla Indonesia Muttahidah (IMMIM), Majelis KeMasjidan Al-Washliyah, dan Majelis KeMasjidan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) dengan pimpinan pusat Dewan Masjid Indonesia berkedudukan di Ibukota Republik Indonesia.⁴⁶

Tujuan dari Dewan Masjid Indonesia untuk mewujudkan fungsi Masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat serta persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam wilayah negara Republik Indonesia.⁴⁷

Dewan Masjid Indonesia mempunyai struktur organisasi mulai dari tingkat nasional hingga kelurahan/desa. Untuk tingkat provinsi organisasi ini disebut Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia, disingkat PW

⁴⁶ Anggaran Dasar Dewan Masjid Indonesia, Mukaddimah s/d BAB II Pasal 4 tahun 2017.

⁴⁷ *Ibid*, BAB II Pasal 6 tahun 2017.

DMI.⁴⁸ Sehingga untuk provinsi Aceh dapat disebut dengan PW DMI Aceh.

E. Sistem Sanitasi

Sistem Sanitasi sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor :965/MENKES/SK/XI/1992, pengertian sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sanitasi yaitu usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Sehingga sanitasi lingkungan berarti cara menyetatkan lingkungan hidup terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara.⁴⁹

Jadi dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatannya kepada usaha-usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sedangkan *hygiene* adalah bagaimana cara orang memelihara dan juga melindungi diri agar tetap sehat.

Sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia

⁴⁸ *Ibid*, BAB V Pasal 9 tahun 2017.

⁴⁹ Dendy Sugono (Pemimpin Redaksi) dkk, *Kamus Besar ...* hal. 678.

(tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya.

Islam berasal dari bahasa Arab. kata Islam berasal dari kata kerja, *Salama* yang berarti menyerahkan, kemurnian, dan kesejahteraan.⁵⁰ Secara lebih lengkap dapat di *Tasrifkan* menjadi *Aslama yuslimu islaman fahuwa muslimun*, yang bermakna penyerahan maupun pemasrahan ataupun dapat juga berasal dari *Tashrif*, *salima yaslamu salaman* yang berarti membuat damai maupun selamat.⁵¹

Secara Istilah *terminologi* Islam adalah agama yang mengatur manusia agar menjadi selamat, sejahtera, aman, damai, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt., patuh dan tunduk kepada-Nya, serta mau beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.⁵²

Islam sebagai agama yang *kaffah* yakni mengatur secara menyeluruh semua aspek termasuk mengenai kesehatan dan kebersihan. Sehingga maksud dari sanitasi sesuai ajaran Islam adalah sanitasi yang mencakup aspek-aspek Islami yang ada sehingga tidak hanya bersih dan sehat namun juga sesuai dengan ajaran Islam.

⁵⁰ Ruli Nasrullah, *Kutemukan Surga-MU dalam Islam* (Bandung : DARI Mizan, 2010), hal. 67.

⁵¹ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Taswuf imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 198.

⁵² Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hal. 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Adapun pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.⁵³ Pendekatan atau metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁴ Jadi pendekatan penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap suatu bagaimana penerapan sebuah teori dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan penerapan atau implementasi dari Manajemen Riayah Masjid berdasarkan teori yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Metode yang digunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode akurat yang mengandung gambaran secara sistematis dan aktual terhadap fakta.⁵⁵ Metode ini digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap serta menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian

⁵³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 22.

⁵⁵ Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 15.

dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data yang akan dikumpulkan oleh peneliti. Pendekatan yang dilakukan pada kajian ini adalah kajian lapangan (*field research*).

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai Pandangan DMI Aceh terhadap manajemen riayah Masjid Raya Baiturrahman lebih spesifik studi implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam.

Ruang lingkup yang akan diteliti yakni meliputi kriteria sistem sanitasi sesuai ajaran Islam yang bawa oleh Rasulullah SAW., implementasi dari ajaran Islam mengenai sistem sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman, pandangan Dewan Masjid Indonesia provinsi Aceh (DMI Aceh) terhadap Implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman.

C. Subjek Penelitian

Para ahli mendefinisikan subjek penelitian dengan narasi yang berbeda-beda namun tetap pada substansi yang sama. Diantara beberapa ahli tersebut antara lain Tatang M. Amirin, menurutnya subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁵⁶ Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan

⁵⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 92-93

sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁵⁷

Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁵⁸

Ketiga definisi dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang di dalamnya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah para Pengurus wilayah Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Aceh meliputi ketua maupun anggota dari struktural yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di Masjid Raya Baiturrahman untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem sanitasi di masjid kebanggaan masyarakat Aceh tersebut.

⁵⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 91.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 115

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 64.

2. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Semi terstruktur ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, serta pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan terkait pandangan DMI Aceh terhadap manajemen *ri'ayah* Masjid Raya Baiturrahman.

Wawancara baik yang dilakukan *face to face* dengan terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan

⁶⁰ *Ibid*, hal. 72.

akurat. Pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini terdapat dua orang narasumber yaitu ketua dan Sekretaris Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Aceh.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historic*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶¹

Foto juga merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Data dokumentasi yang diambil meliputi foto sarana dan prasarana sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman, dokumentasi saat wawancara serta dokumentasi yang dirasa perlu sebagai bahan pendukung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid*, hal. 82.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan dan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data yang sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data vertikal.⁶²

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁶³

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶⁴

⁶² Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hal. 165.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 233

⁶⁴ *Ibid*, hal. 249.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁵

Kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Pengolahan dan penganalisaan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....hal. 252..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Letak Geografis Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid raya yang terletak di pusat kota Banda Aceh tepatnya di jalan Muhammad Jam, No.1 Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.⁶⁶ Letak koordinat Masjid Raya Baiturrahman menurut Google Maps yaitu: 5°33'12.9"N 95°19'02.2"E.⁶⁷ Dapat disimpulkan secara geografis Masjid Raya Baiturrahman terletak di posisi yang strategis yakni di pusat kota Banda Aceh.

2. Sejarah Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh merupakan masjid yang memiliki lembaran sejarah tersendiri. Beberapa literatur menyebutkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman pertama kali dibangun pada masa Sultan Alaidin Mahmud Syah I pada tahun 691 H/ 1292 M, ketika sultan menyadari perlu tersedianya tempat ibadah bagi penduduk negeri yang semakin banyak beralih dari keyakinan lam kepada keyakinan Islam. Namun, sumber tersebut dianggap lemah karena tidak merujuk sumber primer yang meyakinkan. Tusukan yang lebih bisa dipercaya

⁶⁶ <https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/25#content-sejarah> diakses tanggal 29 Juni 2022.

⁶⁷ <https://www.google.com/maps/place/5%C2%B033'12.9%22N+95%C2%B019'02.2%22E/@5.5535833,95.3172778,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x0:0xa6306105bb585fd6!8m2!3d5.553592!4d95.317265?hl=id> diakses tanggal 29 Juni 2022.

terdapat dalam kitab *Bustanus Salatin* karya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry dikarang pada masa kekuasaan atau tidak begitu lama setelah masa kekuasaan Iskandar Muda (1607-1636 M).⁶⁸

Nama Masjid Raya Baiturrahman ini berasal dari nama Masjid Raya yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1022 H/1612 M. Mesjid raya ini memang pertama kali dibangun oleh pemerintahan Sultan Iskandar Muda, namun telah terbakar habis pada agresi tentara Belanda kedua pada bulan shafar 1290/April 1873 M, dimana dalam peristiwa tersebut tewas Mayjen Kohler yang kemudian diabadikan tempat tertembaknya pada sebuah monument kecil dibawah pohon ketapang/geulumpang dekat pintu masuk sebelah utara masjid.

Empat tahun setelah Masjid Raya Baiturrahman itu terbakar, pada pertengahan shafar 1294 H/Maret 1877 M, dengan mengulangi janji jenderal Van Swieten, maka Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman yang telah terbakar itu. Pernyataan ini diumumkan setelah diadakan permusyawaratan dengan kepala-kepala Negeri sekitar Banda Aceh. Dimana disimpulkan bahwa pengaruh Masjid sangat besar kesannya bagi rakyat Aceh yang 100% beragama Islam. Janji tersebut dilaksanakan oleh Jenderal Mayor Van Der selaku Gubernur Militer Aceh pada waktu itu. Dan tepat pada hari Kamis 13 Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 M, diletakan batu pertamanya yang diwakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil. Masjid Raya Baiturrahman ini siap dibangun kembali pada tahun 1299 Hijriyah bersamaan dengan kubahnya hanya sebuah saja.

⁶⁸ Azman Ismail dkk., *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintas Sejarah*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2004), hal. 3-6.

Pada tahun 1935 M, Masjid Raya Baiturrahman ini diperluas bahagian kanan dan kirinya dengan tambahan dua kubah. Dan pada tahun 1975 M terjadinya perluasan kembali. Perluasan ini bertambah dua kubah lagi dan dua buah menara sebelah utara dan selatan. Dengan perluasan kedua ini Masjid Raya Baiturrahman mempunyai lima kubah dan selesai dikerjakan dalam tahun 1967 M. Dalam rangka menyambut Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional ke-XII pada tanggal 7 s/d 14 Juni 1981 di Banda Aceh, Masjid Raya diperindah dengan pelataran, pemasangan klinkers di atas jalan-jalan dalam pekarangan Masjid Raya. Perbaikan dan penambahan tempat wudhu dari porselin dan pemasangan pintu kerawang, lampu chandelier, tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dari bahan kuningan, bagian kubah serta instalasi air mancur di dalam kolam halaman depan.

Dan pada tahun 1991 M, di masa Gubernur Ibrahim Hasan terjadi perluasan kembali yang meliputi halaman depan dan belakang serta masjidnya itu sendiri. Bagian masjid yang diperluas, meliputi penambahan dua kubah, bagian lantai masjid tempat shalat, ruang perpustakaan, ruang tamu, ruang perkantoran, aula dan ruang tempat wudhu, dan 6 lokal sekolah. Sedangkan, perluasan halaman meliputi, taman dan tempat parkir serta satu buah menara utama dan dua buah minaret.

Dilihat dari sejarah, Masjid Raya Baiturrahman ini mempunyai nilai yang tinggi bagi rakyat Aceh, karena sejak Sultan Iskandar Muda sampai sekarang masih berdiri megah di tengah jantung kota Banda Aceh. Mesjid Raya ini mempunyai berbagai fungsi selain shalat, yaitu tempat mengadakan pengajian,

perhelatan acara keagamaan seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, peringatan 1 Muharram, Musabaqah Tilawatil Qur'an (yang baru selesai MTQ Telkom-Telkomsel Nasional), tempat berteduh bagi warga kota serta para pendatang, salah satu obyek wisata Islami.

Waktu gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang menghancurkan sebagian Aceh, mesjid ini selamat tanpa kerusakan yang berarti dan banyak warga kota yang selamat di sini. Kawasan/lingkungan mesjid ini juga dijadikan kawasan syariat Islam, jadi sebaiknya kita jaga dan jangan dikotori oleh perbuatan-perbuatan yang melecehkan mesjid serta melanggar syariat Islam.⁶⁹

3. Struktur Pengurus Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh

Struktur Pengurus Dewan Masjid Indonesia sesuai Surat Keputusan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia Nomor: 015/PP-DMI/SK/A/I/2020 sebagaimana terlampir.

4. Visi dan Misi Dewan Masjid Indonesia

Visi dan misi Dewan Masjid Indonesia menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia sesuai dengan ketetapan Mukhtamar VII Dewan Masjid Indonesia tahun 2017 terlampir.

B. Pandangan DMI Aceh Terhadap Implementasi Sistem Sanitasi Masjid Raya Baiturrahman dan Sistem Sanitasi Ideal Menurut DMI Aceh.

1. Pandangan DMI Aceh Terhadap Sistem Sanitasi Masjid Raya Baiturrahman.

⁶⁹ <https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/25#content-sejarah> diakses tanggal 29 Juni 2022.

Sistem Sanitasi yang seharusnya dalam manajemen *riayah* masjid adalah sistem sanitasi yang tidak hanya memenuhi standar kesehatan namun juga harus memenuhi standar syariat yakni sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam ajaran Islam serta juga harus memperhatikan unsur estetika. Sistem sanitasi yang ada di Masjid Raya Baiturrahman menurut pandangan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh masih belum sepenuhnya sempurna dalam artian sempurna yakni memenuhi standar syariat seperti yang disampaikan oleh ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh sekaligus penceramah tetap di Masjid Raya Baiturrahman, Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd., walaupun beliau sendiri mengaku belum pernah melihat langsung bagaimana fasilitas maupun sarana dan prasarana yang berkaitan dengan sanitasi yang digunakan oleh masyarakat umum yang berkunjung dikarenakan khusus untuk para penceramah dan imam masjid disediakan fasilitas khusus untuk berwudhu dan parkir. Namun, beliau mengetahui hal itu dari laporan dan keluhan masyarakat yang berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman kepada beliau mengenai sistem sanitasi yang tidak *syar'i* maupun yang rusak akibat kurangnya pemeliharaan.⁷⁰

Berdasarkan salah satu laporan dan keluhan masyarakat yang disampaikan kepada ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh melalui aplikasi *whatsapp* yang kemudian diteruskan kepada penulis terlihat bahwa adanya sistem sanitasi yang rusak yakni air bekas wudhu yang meluap serta bangunan fisik masjid yang tidak terawat, cat yang sudah memudar bahkan berlumut sehingga merusak keindahan masjid. Bahkan dalam video tersebut pengunjung mengatakan

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

dalam bahasa Aceh bahwa Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan kebanggaan masyarakat Aceh tersebut seperti sebuah masjid yang ada di pelosok atau daerah terpencil, padahal Masjid Raya Baiturrahman terletak persis di Pusat kota Banda Aceh.⁷¹ Dari pandangan serta laporan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa di Masjid Raya Baiturrahman masih belum memenuhi standar syariat serta estetika akibat dari kurangnya pemeliharaan.

Menanggapi laporan serta keluhan tersebut beliau hanya bisa meneruskannya ke Ustadz Munawir Darwis, Lc. MA selaku pengurus serta imam Masjid Raya Baiturrahman. Dari balasan yang diberikan ternyata Ustadz Munawir Darwis, Lc.MA., menginformasikan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kepengurusan Masjid Raya Baiturrahman termasuk sanitasi berada dibawah kendali pemerintah provinsi Aceh di bawah naungan Dinas Syariat Islam yang diberi nama UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman.⁷²

UPTD yakni singkatan dari unit pelaksana teknis daerah, seperti kutipan peraturan Gubernur Aceh nomor 25 tahun 2018:

”Unit pelaksana teknis daerah pengelola Masjid Raya Baiturrahman yang selanjutnya disebut UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman adalah unit pelaksana teknis daerah pengelola Masjid Raya Baiturrahman pada Dinas Syariat Islam Aceh”.⁷³

Dari peraturan Gubernur Aceh tersebut maka dapat diketahui bahwa secara resmi pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman berada ditangan pemerintah sehingga pihak-pihak di luar itu seperti pengurus serta Dewan Masjid Indonesia (DMI)

⁷¹ Laporan masyarakat kepada Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh, Diteruskan Ke Penulis via *Whatsapp* pada tanggal 1 Juli 20022.

⁷² Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

⁷³ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 26 Tahun 2018, BAB 1: Ketentuan Umum. Pasal 1 poin ke-7. Hal. 3.

Aceh sendiri hanya bisa menampung aspirasi masyarakat serta menyarankan kepada pemerintah dengan harapan untuk ditindak lanjuti. Hal ini tentu saja tidak melalui prosedur yang mudah dikarenakan berhubungan dengan birokrasi.

Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh memberikan pandangan terhadap beberapa hasil observasi penulis mengenai sistem sanitasi yang dinilai kurang memenuhi standar *syar'i*. Pertama mengenai tersedianya sarana *urinoir* atau buang air kecil sambil berdiri. Berdasarkan kaidah syariat, hal tersebut merupakan suatu larangan dalam Islam sehingga bisa disebut suatu yang negatif dalam perspektif syariat Islam.

Menanggapi ini, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh yang juga dosen program studi komunikasi dan penyiaran Islam memberikan beberapa pandangan. Pertama beliau menegaskan bahwa *urinoir* atau buang air kecil berdiri hukumnya adalah *makruh* dan tentunya tidak berdosa jika dilakukan. Beliau juga berpandangan bahwa tidak seharusnya penceramah terlalu keras terhadap buang air kecil berdiri bahkan sampai menghukumi dosa besar dan sebagainya karena pendapat yang kuat yakni tidak dihukumi berdosa jika dilakukan tetapi akan lebih baik tidak dilakukan. Kutipan ungkapan beliau yakni:

”Pertama bahwa pegang dulu paling penting dasarnya bahwa kencing berdiri tidak sampai dosa karena Rasulullah pernah kencing berdiri juga makanya kadang-kadang kita ada mendengar penceramah terlalu keras terhadap orang kencing berdiri. Dia menurut saya kurang baca juga, sampai kemudian mengatakan dosa besar dan sebagainya”.⁷⁴

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan pada dasarnya Dewan Masjid Indonesia tidak mempermasalahkan mengenai adanya praktik buang air kecil sambil berdiri.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

Namun satu catatan yang perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud buang air kecil berdiri yang tidak berdosa atau *makruh* apabila tidak adanya percikan dari air kencing yang terkena pakaian atau badan sehingga akan membuat bernajis. Seperti kutipan wawancara berikut:

”Berdiri yang saya maksud, pendapat saya pribadi kalau model yang petak (*urinoir*) itu memang agak sulit karena rawan juga percikannya. Namun, jika sambil duduk terkena percikan berarti sama saja”.⁷⁵

Dari kutipan tersebut jelas bahwa *urinoir* tidaklah masuk kriteria *makruh* yang beliau maksud karena rawan terkena percikan sementara di Masjid Raya Baiturrahman menggunakan *urinoir* yang sulit untuk menghindari percikan dari air kencing mengenai badan maupun pakaian. Pada dasarnya penekanannya ada pada masing-masing individu yang harus bisa menjaga kesuciannya dengan tidak terkena percikan kencing baik sambil berdiri maupun duduk yang nantinya akan berefek pada tidak sahnya ibadah yang dilakukan sehingga akan berdosa.

Pandangan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh yang kedua mengenai *urinoir* yaitu dengan mempertimbangkan aspek kemudahan karena pada umumnya orang di kota menggunakan celana sehingga dinilai lebih mudah jika menggunakan *urinoir*. Walaupun bisa saja bagi yang menggunakan celana untuk buang air kecil sambil duduk namun tentu akan lebih efisien jika langsung berdiri karena tidak mesti melepas celana secara keseluruhan.⁷⁶ Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh mengedepankan kemaslahatan dalam menyikapi hal ini.

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

Kedua, Masjid merupakan tempat ibadah yang wajib untuk suci dari najis. Namun berdasarkan observasi, penulis masih ragu terhadap kesucian area luar Masjid Raya Baiturrahman yang dibersihkan dengan mesin pembersih lantai. Dalam Hal ini, penulis memberikan gambaran kepada ketua Dewan Masjid Indonesia mengenai mesin pembersih lantai yang jika dilihat sekilas tidak bisa mensucikan najis yang ada di lantai luar Masjid Raya Baiturrahman. Cara pensucian najis yang dimaksud yaitu dengan menghilangkan zat najis jika itu merupakan najis *'ainiyah* baru kemudian najis tersebut menjadi najis *hukmiyah*. Menanggapi hal ini ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh berpandangan sebagai berikut:

”Pada umumnya memang disitu tidak ada najisnya. Pengunjung dan jamaah tidak boleh memakai sandal sehingga yang dibersihkan hanya debu dan mungkin kotoran. Itu satu. Yang kedua, jika umpamanya ada najis disitu kita juga harus melihat bagaimana sistem kerjanya. Apakah tadi ada dihilangkan *'ain*-nya dan harus dilihat dengan jeli sistem kerja mesin ini. Jika terlebih dahulu menghilangkan maka tidak menjadi masalah”.⁷⁷

Dari pernyataan ini, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh meyakini bahwa standar pembersihan dengan menggunakan mesin pembersih sudah sesuai prosedur sehingga tidak menjadi suatu persoalan.

Ketiga, dalam Manajemen pemeliharaan masjid tentu kebersihan lingkungan merupakan hal yang penting karena merupakan perintah dalam Islam dan juga berkaitan dengan keindahan masjid. Dalam hal ini, penulis memberikan gambaran mengenai masih adanya pengunjung yang membuang sampah sembarangan di area Masjid Raya Baiturrahman akibat dari sedikitnya tersedia

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

tempat sampah. Menanggapi hal ini ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh tidak bisa berkomentar banyak karena memang hal itu memang tanggung jawab pengurus Masjid Raya Baiturrahman sehingga perlu adanya sarana yang mendukung agar tidak ada lagi pengunjung atau jamaah yang membuang sampah di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman.

Dari berbagai pandangan- pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh secara umum mengakui bahwa memang implementasi sistem sanitasi yang sesuai dengan ajaran Islam belum sepenuhnya dikeluarkan di Masjid Raya Baiturrahman.

2. Sistem Sanitasi yang ideal menurut Pandangan DMI Aceh

Dalam menyikapi mengenai implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh memberikan pandangan mengenai sistem sanitasi yang dianggap ideal. Ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh, Bapak Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag, M.Ag., berpandangan bahwa idealnya sistem sanitasi di masjid harus mampu menyediakan fasilitas untuk berbagai kalangan sehingga menurut beliau harus ada opsi-opsi dalam penyediaan sarana dan prasarana sanitasi, misalnya ada khusus untuk penyandang disabilitas, untuk orang yang memakai celana yang kesulitan jika harus melepas celana saat buang air serta untuk orang lanjut usia. Kutipan ungkapan beliau antara lain:

“Idealnya sebuah masjid menyediakan beberapa bentuk dan jenis, ada yang duduk dan juga ada yang berdiri karena ada orang-orang yang tidak memungkinkan duduk dan juga berdiri. Namun tentu saja menghindari percikan tadi. Jadi, jika berbicara masjid dari segi manajemen dan infrastruktur, idealnya memberi opsi-opsi tadi yang mau duduk ada, sampai mohon maaf untuk orang difabel atau orang cacat itu juga harus diakomodir

dimana dia mau buang air kecil dan besar. Darimana dia naik banyak masjid juga belum memperhatikan aspek itu.”⁷⁸.

Khusus mengenai fasilitas buang air kecil berdiri, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh memberikan contoh masjid yang memenuhi standar dan kecil kemungkinan terjadi percikan dari air najis yakni seperti Masjid Baiturrahman Lhokseumawe. Kutipan ungkapan beliau: ”Model berdiri tapi bawahnya itu dalam, itu bisa dilihat dan saya sangat respek itu Masjid Baiturrahman Lhokseumawe punya. Itu sangat enak untuk kita gunakan dan tidak akan terpercik”.⁷⁹

Dari ungkapan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa ada model sarana buang air kecil yang tidak akan berpotensi memercikkan air kencing sehingga tidak mengenai pakaian dan badan. Hal inilah yang tidak terdapat di Masjid Raya Baiturrahman.

Dewan Masjid Indonesia juga memberikan gambaran bagaimana seharusnya pembersihan dengan mesin pembersih lantai masjid yakni dengan mengacu kepada metode pembersihan yang ada di Masjidil haram dan Masjid Nabawi yakni dengan terlebih dahulu membersihkan secara manual kemudian mesin pembersih lantai tersebut datang setelahnya agar lantai suci dan bersih. “Di Masjidil Haram dan Nabawi itu sistem kerjanya mereka mengalirkan air dulu oleh para pekerja kebersihan kemudian ditolak dengan alat manual yang juga ada

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

semacam sabunya lalu baru datang mesin pembersih itu belakang”.⁸⁰ Demikian ungkapan beliau.

Dari pernyataan ini maka Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh menjadikan metode pembersihan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi sebagai acuan pembersihan yang baik.

C. Peluang dan Tantangan Implementasi Sistem Sanitasi Sesuai dengan Ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman Menurut Pandangan DMI Aceh.

1. Peluang Implementasi Sistem Sanitasi Sesuai Ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman

Peluang pengimplementasian sistem sanitasi sesuai ajaran islam di Masjid Raya Baiturrahman menurut pandangan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh sangat berpeluang besar untuk terjadi meskipun tentunya harus melalui berbagai macam proses karena saat ini Masjid Raya Baiturrahman dikelola oleh pemerintah provinsi. Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd., berpandangan bahwa Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD) Masjid Raya Baiturrahman adalah eksekutor atau pelaksana dari pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman yang berada di bawah Dinas Syariat Islam adapun dari segi perencanaan dan pendanaan maka harus melalui proses pengusulan oleh pemerintah kemudian Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyetujui. Maka dalam hal ini peluangnya ada, walaupun dari usulan tersebut belum tentu disetujui namun beliau optimis bahwa akan diterima

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 20022.

jika bisa meyakinkan anggota DPR bahwa itu penting dan beliau juga yakin semua orang setuju bahwa itu merupakan perkara yang prinsip.⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak H. Mairul Hazami, S.E, M.Si., selaku sekretaris Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh serta pernah menjabat sebagai kepala Dinas Syariat Islam Aceh yang saat ini juga menjabat sebagai kepala Dinas Tenaga Kerja Kota Banda Aceh. Beliau berpandangan pemerintah Aceh sudah sangat luar biasa perhatiannya kepada Masjid Raya Baiturrahman. Hal ini terbukti dengan infrastruktur di Masjid Raya Baiturrahman sudah sangat bagus setelah renovasi besar-besaran. Jika pun ada kekurangan disana-sini dan pemugaran kembali tentunya membutuhkan waktu.⁸²

Pandangan- pandangan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh mengenai peluang implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam penulis menilai sangat optimistis terhadap perbaikan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2. Tantangan Implementasi Sistem Sanitasi Sesuai Ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa tantangan terbesar dari implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam adalah ada pada pengurus dan juga pemerintahan selaku pihak yang mendesain, mengelola dan merawat Masjid Raya Baiturrahman. Seperti ungkapan ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh:

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 4 Juli 2022.

⁸² Wawancara dengan H. Mairul Hazami, S.E, M.Si., Sekretaris DMI Aceh pada tanggal 6 Juli 2022.

”Menurut informasi yang saya terima ada semacam kesulitan yang dihadapi pihak pengelola yakni pekerja yang mengerjakan proyek itu dulu tidak sempurna bahasa lainnya asal-asalan sehingga sekarang ini untuk memperbaikinya tidak mudah. Jika pun diperbaiki baru sebentar sudah rusak lagi karena di awalnya tidak dikerjakan secara baik”.⁸³

Dari informasi tersebut maka jelas terlihat letak sistem perencanaan yang kurang baik pada Manajemen proyek pemugaran Masjid Raya Baiturrahman yang telah dilakukan.

Selain dari pemerintah, menurut sekretaris Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh tantangan juga datang dari masyarakat dan pengurus. Masyarakat dinilai terkesan sangat perhatian pada Masjid sehingga cenderung berlebihan menyikapi perkara yang kecil terhadap Masjid. Namun, sisi positifnya itu menandakan bahwa rasa kecintaan masyarakat Aceh terhadap masjid sangatlah besar akan tetapi tentu saja juga harus bersikap objektif dan *tabayyun* dalam menyikapi kekurangan suatu masjid.⁸⁴

Pengurus Masjid menurut Sekretaris Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh harus terbuka terhadap kebutuhan dan keinginan jamaah terutama anak-anak muda. Hal ini karena anak muda saat ini sangat kurang rasa perhatian terhadap Masjid. Selain itu pengurus Masjid juga mengikuti perkembangan zaman dengan gaya hidup yang berbeda dengan masa lalu, misalnya seperti penggunaan celana yang tentunya harus diperhatikan kebutuhannya jangan dipaksa memakai sarung.

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin, S.Ag. M.Pd, Ketua Umum DMI Aceh pada tanggal 1 Juli 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan H. Mairul Hazami, S.E, M.Si., Sekretaris DMI Aceh pada tanggal 6 Juli 2022.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan tantangan implementasi sistem sanitasi ini sendiri tidak hanya pada internal masjid namun bisa saja dari eksternal masjid yang pada prinsipnya semua mempunyai tanggung jawab dalam memelihara dan memakmurkan masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid kebanggaan dan juga simbol perjuangan masyarakat Aceh serta juga objek wisata unggulan di Kota Banda Aceh. Wisatawan yang berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman tidak saja hanya dari dalam negeri atau sering disebut wisatawan lokal juga terdapat dari mancanegara. Jadi, sudah semestinya Masjid Raya Baiturrahman menerapkan sistem sanitasi yang baik demi kenyamanan para jamaah maupun wisatawan yang datang berkunjung sehingga nantinya tercipta kesan yang baik dari para pengunjung. Dari hasil pembahasan mengenai “Pandangan DMI Aceh Terhadap Manajemen Riayah Masjid Raya Baiturrahman (Studi Implementasi Sistem Sanitasi sesuai ajaran Islam”, maka dapat disimpulkan:

1. Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh berpandangan sistem sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman memang belum sepenuhnya memenuhi standar syariat dan estetika akibat dari kurangnya perawatan, hal ini membuat banyaknya keluhan masyarakat. Beberapa kasus implementasi sistem sanitasi yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang ada di Masjid Raya Baiturrahman antara lain tersedianya fasilitas *urinoir*, sistem pembersihan dengan mesin pembersih, masih adanya orang yang membuang sampah sembarangan serta bangunan masjid yang tidak adanya perawatan.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh juga berpandangan terhadap Implementasi sistem sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman yang dirasa belum sesuai dengan syariat Islam antara lain: Pertama tersedianya fasilitas *urinoir* yang dihukumi *makruh* sehingga tidak berdosa asalkan tidak terkena percikan najis namun akan menjadi bermasalah jika terkena percikan meskipun sambil duduk. Kedua, pembersihan lantai masjid dengan mesin pembersih dapat dipastikan bahwa tidak ada najis di area tersebut, jika ada maka harus dibersihkan terlebih dahulu. Ketiga, kurangnya fasilitas tempat sampah di area luar Masjid Raya Baiturrahman yang menyebabkan pengunjung yang membuang sampah sembarangan merupakan tanggung jawab penuh dari pengurus yang dalam hal ini yaitu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Syariat Islam Aceh. Selain itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh juga berpandangan bahwa masjid yang ideal adalah masjid yang mampu merangkul semua golongan dan lapisan masyarakat serta sesuai dengan standar syariat, kesehatan serta estetika.

2. Peluang implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam menurut pandangan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh, berpeluang terealisasi asalkan ada usulan yang disetujui oleh pemerintah yang tentunya hal ini mesti melalui proses birokrasi. Tantangan implementasi sistem sanitasi sesuai dengan ajaran Islam secara garis besar adalah dari masyarakat itu sendiri apabila tidak objektif serta tidak ikut berpartisipasi, Pengurus

apabila tidak mengerti tentang manajemen kemasjidan serta pemerintah apabila mengabaikan fungsi *controlling* dalam pengelolaan masjid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran agar bisa menjadi bahan pertimbangan di kemudian hari. Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Mengenai implementasi sistem sanitasi sesuai dengan ajaran Islam, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh diharapkan agar lebih proaktif menyuarakan realisasi implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran islam. Selain itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Aceh dapat lebih berpartisipasi dalam bidang riayah masjid tidak hanya bidang imarah atau kemakmuran saja karena dalam Anggaran Dasar (AD) Dewan Masjid Indonesia disebutkan bahwa DMI juga berperan menjaga kesehatan Masyarakat Masjid.
2. Mengenai peluang dan tantangan implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam, Pengurus Masjid Raya Baiturrahman yang dalam hal ini adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman seyogyanya tidak abai terhadap sistem sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman yang membuat jamaah mengeluh dan tidak nyaman. Pemerintah Aceh selaku pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman mestilah memberikan perhatian yang lebih ekstra terhadap pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman karena bangunan ini bukan hanya sekedar tempat beribadah dan pembinaan umat merupakan juga sebagai

kebanggaan masyarakat Aceh, situs bersejarah, objek wisata religi serta simbol dan saksi perjuangan bangsa dalam melawan penjajahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, M. Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Abdulsyani. *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Baihaqi. *Al-sunan Al-kabir. Jilid 4*. Kairo: Markaz Hijr, 2011.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid, Cet. 1*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Anggaran Dasar Dewan Masjid Indonesia, tahun 2017.
- Anwar. *Sanitasi Makanan Dan Minuman Pada Institusi Pendidikan Tenaga Sanitasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Sanitasi, Pusat pendidikan Tenaga Kesehatan Depkes RI, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ayub, Moh .E. *Manajemen Masjid. Cet.I*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azman Ismail dkk., *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintas Sejarah*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2004.
- Azwar, dkk. *Pedoman Bidang Studi Makanan dan Minuman Pada Instansi Tenaga Sanitasi*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Baharudin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basry, M. Hasan. *Management Masjid dan Meunasah*. Banda Aceh: Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA), 2008.
- D.E.,Agung. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia WidiaSarana, 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bogor: Sgygma Exa Grafika, 2007.

- Echols, Jhon dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- M. Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1995.
- Manullang, M. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Mulyadi, Dedi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik, Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Jilid 1. Kairo: Mathba'ah 'Isa Al-babi Al-halami. 1955.
- Nasrullah, Ruli. *Kutemukan Surgamu dalam Islam*. Bandung : DARI Mizan. 2010.
- Nugraha, Firman. *Manajemen Masjid (Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid)*. Bandung: Lekkas, 2016
- Rifa'i, Bachrun. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah, 2005.
- Rukmana D.W, Nana. *Masjid dan Dakwah*, Cet. 1. Jakarta: AL-Mawardi Prima, 2002.
- Samad, Duski. *Manajemen Masjid Kota Padang*. Padang: Dewan Kemakmuran Masjid Indonesia (DKMI) Kota Padang, 2008.
- Siswanto, Joko. *Kamus Lengkap 200 juta*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Subarsono. *Analisis kebijakan public*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugono, Dendy. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Sunyoto, Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Surahmad, Winarmo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1985.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Cet. VI, Jilid 1. Jakarta: Kencana, 2014.

Syaukani dkk. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Teguh, Muhammad. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Yula. *Hubungan sanitasi Rumah Tinggal Dan Hygiene Perorangan Dengan Kejadian Dermatitis Di Desa Moramo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi. Kendari : Universitas Haluoleo, 2006.

Yunur, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Penafsiran Al –Quran, 1973.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2338/Un.08/FDK-1/PP.00.9/06/2022

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Aceh
2. Pengurus Masjid Raya Baiturrahman

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **REZA ILHAMDI / 180403010**

Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Tungkop, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pandangan DMI Aceh Terhadap Manajemen Riayah Masjid Raya Baiturrahman (Studi Sistem Sanitasi sesuai Ajaran Islam)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Juni 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PIMPINAN WILAYAH
DEWAN MASJID INDONESIA PROVINSI ACEH
THE LOCAL BOARD OF THE INDONESIA COUNCIL OF MOSQUES ACEH PROVINCE
Jalan Teungku Moh. Daud Beureuh, Bandar Baru, Kuta Alam, Banda Aceh.
Telepon: (08126921550)

Nomor : / PW-DMI/ACEH/ VI/ 2022
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**
Lampiran : -

Kepada Yth :

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Di-

Kopelma Darussalam

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan surat Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, nomor: B.2338/Un.08/FDK-1/PP.00.9/06/2022, tanggal 28 Juni 2022. Maka Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : REZA ILHAMDI
Jurusan : Manajemen Dakwah
NIM : 180403010
Alamat : Tungkop, Darussalam.

Saudara yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian ilmiah di Pengurus Wilayah Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh dengan judul ***Pandangan DMI Aceh Terhadap Manajemen Riayah Masjid Raya Baiturrahman (Studi Implementasi Sanitasi Sesuai Ajaran Islam)***.

Demikian surat ini kami sampaikan agar dapat digunakan seperlunya, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalaamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

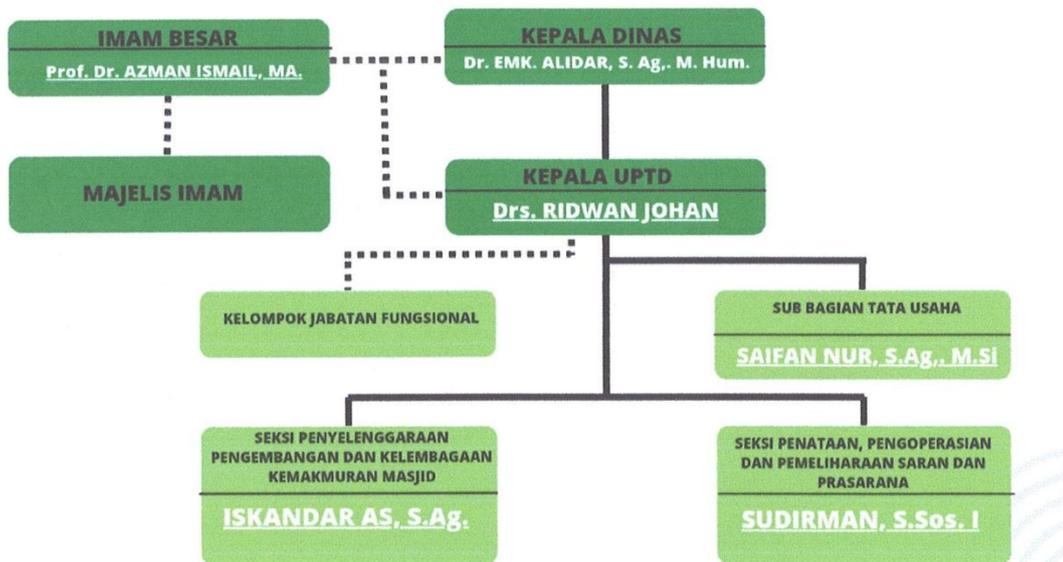
Banda Aceh, 18 Juli 2022 M
19 Dzulhijah 1443 H



Sekretaris Umum

H. Mairul Hazami, SE, M.Si

Bagan Struktur Organisasi UPTD Pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman Aceh



KETERANAGAN :

1. ————— : GARIS ATASAN LANGSUNG
2. - - - - - : GARIS PEMBINAAN



الجلس المركزي للمساجد
الاجدني اندونيسيا

PIMPINAN PUSAT DEWAN MASJID INDONESIA

THE CENTRAL BOARD OF THE INDONESIAN COUNCIL OF MOSQUES

Lampiran :

SURAT KEPUTUSAN

PIMPINAN PUSAT DEWAN MASJID INDONESIA

Nomor : 015/PP-DMI/SK/A/I/2020

Tentang

**PENGESAHAN SUSUNAN PENGURUS DAN PERSONALIA
PIMPINAN WILAYAH DEWAN MASJID INDONESIA PROVINSI ACEH
MASA BAKTI TAHUN 2019 - 2024**

1. MAJELIS PEMBINA :

01. Prof. DR. H. Azman Ismail, MA
02. Prof. DR. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
03. Prof. DR. H. Alyasa' Abubakar, MA
04. Brigjen TNI (Purn) H. Bustari Mansyur, SIP, MM.
05. DR. Tgk. H. Idris Mahmudi, MH
06. Drs. H. Miswar Sulaiman
07. Drs. H. Sulaiman Abda, M.Si
08. DR. EMK Alidar, S.Ag, M.Hum
09. H. Harun Keuchik Leumiek
10. H. Thantawi Ishak, SH, MM
11. Dra. Hj. Dahlia, M. Ag
12. Drs. H. Safwan Yusuf

2. MAJELIS PAKAR :

1. DR. H.M. Djamil Ibrahim, SH, MM
2. Prof. DR. H. Mustanir Yahya, M. Sc
3. Prof. DR. H. Nasir Azis, MBA
4. DR. H. Ajidar Madsyah, Lc, MA
5. DR. H. Amri Fatmi Anziz, Lc, MA
6. DR. Ir. H. Alfiansyah Yulianur, BC
7. DR. Ir. H. Agussabti, M.Si
8. Prof.DR.dr.H.Maimun Syukri, SpPD,KGH.FINASIM
9. Prof. DR.Ir. H. Khairil M.Eng

3. MAJELIS EKONOMI SYARIAH :

1. DR. H.M. Yasir Yusuf, MA
2. H. Haizir Sulaiman, SH
3. DR. H. Hafas Furqani, M.Ec
4. H. Mahdi Muhammad, SE
5. H. Gamal Achyar, Lc, M.Sh
6. Drs. H. Zulkarnain Gamal

OFFICE:

Jl. Surabaya No. 1 Menteng Jakarta Pusat / Taman Wijayakusuma, Masjid Istiqlal Kmr. 30 Jakarta Pusat 10170
Tlp. / Fax. : (021)3162473 / Email : sekretariat_ppdmi@yahoo.com / Website : www.dmi.or.id

Dipindai dengan CamScanner

2. Ketetapan Sidang Formatur Musyawarah Wilayah II Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh tentang Susunan Pengurus DMI Provinsi Aceh Masa Bakti Tahun 2019-2024 tertanggal 8 Desember 2019 M/ 11 Rabiul Tsani 1441 H.
3. Surat pengajuan yang disampaikan oleh Ketua Formatur Muswil-II Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh Nomor : 001/SEK/FOR-DMI/A/1/2020 perihal permohonan Pengesahan Susunan Pengurus Masjid Indonesia Provinsi Aceh (SK) Masa Bakti Tahun 2019-2024 tertanggal Banda Aceh 13 Januari 2020 M/18 Jumadil Awal 1441 H.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : **"Keputusan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia tentang Pengesahan Pengurus Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh Masa Bakti Tahun 2019 - 2024"**.
- Kedua : Mengesahkan nama-nama yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pengurus Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh Masa Bakti Tahun 2019-2024.
- Ketiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan di kemudian hari, maka akan diadakan perubahan seperlunya.
- Keempat : Surat Keputusan ini disampaikan kepada bersangkutan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya sebagai amanah.

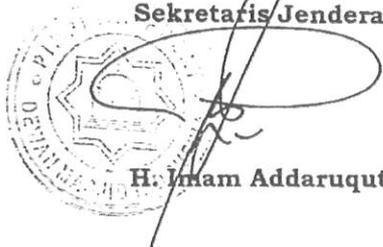
Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 15 Januari 2020 M
20 Jumadil Awal 1441 H

PIMPINAN PUSAT DEWAN MASJID INDONESIA

Ketua Umum,


H.M. Jusuf Kalla

Sekretaris Jenderal,


H. Imam Addaruqutni

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Menteri Agama Republik Indonesia
2. Yth. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia
3. Yth. Gubernur Aceh
4. Yth. Kapolda Aceh
5. Yth. Kakanwil Kemenag Provinsi Aceh



الجلس المركزي للمساجد في اندونيسيا

PIMPINAN PUSAT DEWAN MASJID INDONESIA

THE CENTRAL BOARD OF THE INDONESIAN COUNCIL OF MOSQUES

SURAT KEPUTUSAN

PIMPINAN PUSAT DEWAN MASJID INDONESIA

Nomor : 015/PP-DMI/SK/A/I/2020

Tentang

**PENGESAHAN PENGURUS DAN PERSONALIA
PIMPINAN WILAYAH DEWAN MASJID INDONESIA PROVINSI ACEH
MASA BAKTI TAHUN 2019 - 2024**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia

- Menimbang** : a. bahwa untuk keberlangsungan visi, misi dan program kerja Dewan Masjid Indonesia, maka perlu dilaksanakan konsolidasi pada semua tingkatan organisasi Dewan Masjid Indonesia (DMI).
b. bahwa untuk melaksanakan konsolidasi pada semua tingkatan organisasi DMI perlu dilaksanakan rotasi kepemimpinan DMI di berbagai wilayah melalui musyawarah yang mengacu pada AD & ART hasil Tap Muktamar VII DMI.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar DMI Pasal 13 dan Anggaran Rumah Tangga DMI Pasal 24.
2. Ketetapan Musyawarah Wilayah II Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh tentang Penetapan Tim Formatur Musyawarah Wilayah DMI Aceh Tertanggal 8 Desember 2019 M / 11 Rabiul Tsani 1441 H bertempat di Aula Mahkamah Syar'iyah Aceh, dihadiri dan dibuka oleh Bapak Menteri Agraria dan Tata Ruang (ATR)/Ketua PP Dewan Masjid Indonesia DR. H. Sofyan A. Djalil, SH, MA, M.ALD, mewakili atas nama Ketua Umum Bapak H.M. Jusuf Kalla.
- Memperhatikan** : 1. Hasil Keputusan Musyawarah Wilayah II (Muswil) Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh yang dilaksanakan pada Hari Ahad Tanggal 8 Desember 2019 M / 11 Rabiul Tsani 1441 H di Aula Mahkamah Syar'iyah Aceh.

OFFICE:

Jl. Surabaya No. 1 Menteng Jakarta Pusat / Taman Wijayakusuma, Masjid Istiqlal Kmr. 30 Jakarta Pusat 10170
Tlp. / Fax. : (021)3162473 / Email : sekretariat_ppdmi@yahoo.com / Website : www.dmi.or.id

4. PIMPINAN HARIAN :

Ketua : Tgk. H. Fakhruddin Lahmuiddin, S. Ag. M.Pd

Wakil Ketua : H. Azhari Hasan, SE, M.Si
Wakil Ketua : H. Irawan Abdullah, S. Ag,
Wakil Ketua : Ansari Muhammad, SP, M.Si
Wakil Ketua : Tgk. Abdul Wahab Musa
Wakil Ketua : H. H. Husaini, MT
Wakil Ketua : DR. Azhari Yahya, SH, M.CL, MA
Wakil Ketua : Syahrul Badruddin, SE, M.Si
Wakil Ketua : Hj. Pahmatillah Rasyidin, S. Ag. M.Pd

Sekretaris : H. Mairul Hazami, SE, MSi

Wakil Sekretaris : Irhamullah El-Mas'udy, S.Pdi
Wakil Sekretaris : Carbaini, S.Ag
Wakil Sekretaris : H. Zulkifli Abdy, S.I.Kom
Wakil Sekretaris : Zulfikar Abd.Manaf, S.Ag, MA
Wakil Sekretaris : Khalidillah, S.Pd I, MA
Wakil Sekretaris : H. Mahfuz Ahmad Makam
Wakil Sekretaris : Arizal, ST

Bendahara : dr. H. Marzuki, SH. M.Kes

Wakil Bendahara : Drs. Erwandi Adnan
Wakil Bendahara : Ichsan Akmal Mazas, BC

5. BIRO-BIRO :

1. Biro Pemberdayaan Organisasi dan Pembinaan Daerah

Ketua : H. Zahrol Fajri, S.Ag, M.Hum

Anggota : Drs. H. Ali Al Fata, MM
H. Zulfikar M. Djamil, S.Ag
H. Ridwan Ibrahim, S.Ag. M.Pd
H. Sulaiman Hasan, Lc, MA
H. Abdulkarim

2. Biro Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah, Hibah dan Wakaf

Ketua : DR. H. Armiadi Musa, MA

Anggota : DR. H. Amir Khalis, Lc, MA
Drs. H. Azhari Abubakar
H. Nasrullah M.Radhi, S.Ag
Fauzan, S. Ag
Enzus Tinianus, S.H., M.H

3. Biro Peribadatan, Hukum dan Hubungan Antar Lembaga

Ketua : **DR. H. Nurkhalis Muchtar, Lc, MA**
Anggota : Tgk. H. Muhamamad Fadhillah, Lc, M.us
Khairul Rafiqi, Lc, MA
H. Ivan Aulia Trisnadi, Lc, MA
M. Yasin Jumadi, LC
H. Iqbal Hasan, S.IIi
Fuzailul Barri, MA
H. Muhzi Abdullah
Tgk. H. Rusyadi Djuned, S.Sos

4. Biro Dakwah, Ukhuwah, dan Sumberdaya Keumatan

Ketua : **Tgk. H. Mursalin Basyah, Lc, MA**
Anggota : H. Abrar Zym, S.Ag
Tgk. H. Zulkifli Zakaria
Fahmi Sofyan, SS, MA
Awaluddin, S.Ag, M.Pd
H. Mansur Ahmad< S.Ag
DR. rer.nat. Ilham Maulana, S.Si
DR. Ir. Husni Musannif, M. Agric Sc
H. Munawir Darwis, Lc, MA
Muhammad Ikhsan Effendy

5. Biro Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi (IPTEK) dan Kebudayaan

Ketua : **Drs. H. Bustamam Ali, M.Pd**
Anggota : DR. H. Evendi, M.Pd
H.M. Chalis, S.Ag, MA
Muhammad, S.Pd, M.Pd
H. Jalaluddin A. Djalil Hajar, SH
Ikram M. Amin, S,Ag, M.Pd

6. Biro Komunikasi Informasi (Kominfo)

Ketua : **Mukhtaruddin Yacob, S.I Kom**
Anggota : Dr. Ir. H. Basri A. Bakar, M.Si
Drs.H. Said Yulizal, M.Si
H. Murdhani M. Amin, MBA
Drs. Sayed Muhammad Husen
Masrizal Zairi
Davi Abdullah

7. Biro Pengembangan Arsitektur dan Infrastruktur

Ketua : **Ir. H. Jalaluddin Umar, MT**
Anggota : Ir. H. Huzaim, MT
Ir. H. Wardian Yunifarsyah, MT
H. Dedy Fahrian, ST.MT

Ifanda Jauhari, ST, MT
Mahlil, ST, MT
Ir. H. Zuhairun
H. Adnan Saleh, S.Sos, MM
Zulfikar Rajab, S.Sos
H. Fauzi Abdullah

8. Biro Pemberdayaan Potensi Muslimah dan Pembinaan Keluarga (PPMK)

Ketua : Nelly, S.Pd
Anggota : Nur Lela
Siti Asra
Erliana
Halimah Tunsakdiah
Nurrahmi, S.Pdi, M.Pd

9. Biro Kaderisasi Pemuda dan Remaja Masjid

Ketua : Rizal Mulyadi, S.Ag, MA
Anggota : H. Achyar, S.Ag, M.Ag
Drh. Dhani Walidi
Mubashirullah, Lc, MA
Ahmad Syukran, Lc, MA
Mauliza Akhbar
Emil Salim, S.Kep

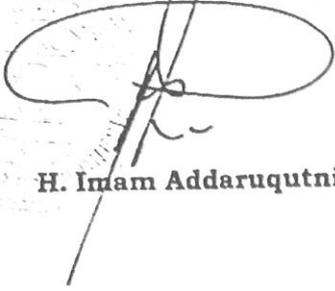
Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 15 Januari 2020 M
20 Jumadil Awal 1441 H

PIMPINAN PUSAT DEWAN MASJID INDONESIA

Ketua Umum,


H.M. Jusuf Kalla

Sekretaris Jenderal,


H. Imam Addaruqtni

ANGGARAN DASAR DEWAN MASJID INDONESIA

MUKADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهدان لا إله إلا الله وأشهد أن محمد الرسول الله رضيت بالله رباً
وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. At-Taubah 9:108)

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا
مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Hanya mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah-lah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah 9:18)

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah.” (QS. Al-Jin 72:18)

Sabda Rosululloh Shollallohu'alaihi wasallam:

من غدا الى المسجد أرواح أعداء الله له في الجنة نزلا كلما غدا
أو راح (رواه البخاري ومسلم)

“Barang siapa berangkat pulang pergi ke masjid, niscaya Allah menyediakan tempat kediaman di surga setiap ia berangkat atau pulang.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sabda Rosululloh Shollallohu'alaihi wasallam:

إذا رأيتم الرجل يعتاد المسجد فاشهدوا له بالإيمان (رواه احمد والترمذى)

“Apabila kamu melihat orang-orang ke masjid berulang datang, maka saksikanlah, sesungguhnya ia adalah orang-orang yang beriman. (HR. Ahmad dan Tarmizi).

Bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan dasar didirikannya sebuah masjid adalah takwa, karena itu masjid merupakan bangunan suci di muka bumi, sebagai baitullah yang berfungsi sebagai tempat ibadah, mu'amalah, dakwah, tarbiyah maupun siyasah.

Bahwa Rasulullah Muhammad Shollallohu'alaihi wasallam telah menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan Islam, pembentuk keimanan, akhlak mulia, persatuan umat dan pembebasan umat dari kebodohan dan kemiskinan, karena itu seyogianya masjid menjadi pusat gerakan memakmurkan masjid dan gerakan memakmurkan masyarakat merupakan tanggungjawab bersama ummat Islam baik perorangan maupun secara kelembagaan.

Bahwa umat Islam Indonesia telah menyadari sepenuhnya bahwa kebangkitan ummat Islam sebagai khairu Ummat sangat berkaitan dengan fungsi masjid sebagai pusat perubahan masyarakat melalui gerakan memakmurkan dan dimakmurkan masjid.

Bahwa dalam rangka gerakan memakmurkan dan dimakmurkan masjid, para para tokoh telah membentuk organisasi kemasjidan dan mushola di seluruh Indonesia, yaitu :

- Persatuan Masjid Indonesia (PERMI)
- Ikatan Masjid dan Musholla Indonesia (IMAMI)
- Ikatan Masjid Indonesia (IKMI)
- Majelis Tamiril Masjid Muhammadiyah
- Haiah Tamiri Masjid Indonesia (HTMI)
- Ikatan Masjid dan Mushola Indonesia Muttahidah (IMMIM)
- Majelis Kemasjidan Al Wasliyah
- Majelis Kemasjidan Majelis Da'wah Islamiyah (MDI)

Para tokoh kemasjidan dan mushola telah sampai pada kesadaran dan keyakinan kuat bahwa menghimpun organisasi kemasjidan Indonesia dan gerakan meneguhkan umat Islam yang bersatu serta gerakan memakmurkan dan dimakmurkan akan memperoleh spirit dan daya dorong yang kuat.

Atas berkat rahmat Allah Subhanahu Wata'ala dan dengan memohon ridho dan rahmat Allah Subhanahu Wata'ala serta dengan penuh ketulusan dan kebersamaan para tokoh organisasi kemasjidan dan para tokoh umat Islam, setelah membubarkan organisasi masing-masing, melalui musyawarah yang dipelopori oleh 14 tokoh umat Islam saat itu, yaitu: K.H. Moh. Natsir, K.H.Achmad Syaichu, K.H.Hasan Basri, K.H. Muchtar Sanusi, K.H. Taufiqurrohman, K.H. Hasyim Adnan, Letjen. TNI Purn. H.Sudirman, Jend.Polisi Purn.

H.Sucipto Judodihardjo, Kolonel H.Karim Rasyid, Kolonel H. Soekarsono, Brigjen TNI Purn. H.MS Raharjodikromo, Brigjen TNI H. Projokusumo, H. Fadli Luran dan H.Ichsan Sanuha, mewakili 8 induk organisasi kemasjid sebagai perwujudan yang mewakili para Pengurus Masjid dan Mushola seluruh Indonesia, bergabung dan bersatu dan bersepakat mendirikan kelembagaan baru organisasi kemasjid di Indonesia dengan nama Dewan Masjid Indonesia (DMI) pada tanggal 10 Jumadil Ula 1392 H bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1972 M.

Untuk ketertiban dan kelancaran organisasi Dewan Masjid Indonesia yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang berkiprah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan amanah dalam UU Nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan, maka disusunlah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Adapun Anggaran Dasar Dewan Masjid tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN

Pasal 1 Nama

Organisasi ini bernama Dewan Masjid Indonesia, disingkat DMI.

Pasal 2 Tempat dan Waktu Didirikan

Dewan Masjid Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 10 Jumadil Ula 1392 H. bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1972 untuk waktu yang tidak terbatas.

Pasal 3 Kedudukan

Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia berkedudukan di Ibukota Republik Indonesia.

BAB II
ASAS, AQIDAH, STATUS, SIFAT DAN TUJUAN

Pasal 4

Asas

Dewan Masjid Indonesia berazaskan Pancasila dan beraqidah Islam.

Pasal 5

Status

Dewan masjid Indonesia adalah organisasi kemasjidan berstatus sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang berkhidmat untuk memberdayakan masjid bagi kemaslahatan dan kesejahteraan umat dan bangsa.

Pasal 6

Sifat

Dewan masjid Indonesia bersifat independen, kemitraan dan kekeluargaan.

Pasal 7

Tujuan

Dewan Masjid Indonesia bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, mu'amalah, tarbiyah, dakwah dan ukhuwah menuju terbentuknya khairu ummah dan tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Subhannahu Wa ta'ala dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Pasal 8

Fungsi

Dewan Masjid Indonesia berfungsi mengkoordinasi, membina, memberdayakan, dan mengembangkan ber-bagai kegiatan kemasjidan seluruh Indonesia.

**BAB III
USAHA**

**Pasal 9
Usaha**

- (1) Mengembangkan pemberdayaan masjid melalui pola Idarah (pengelolaan organisasi), Imarah (pengelolaan program) dan Ri'ayah (pengelolaan fisik).
- (2) Melaksanakan kajian Islam dan dakwah bil Imarah.
- (3) Mengembangkan pendidikan formal dan nonformal berbasis masjid.
- (4) Mengembangkan kesehatan masyarakat lingkungan masjid.
- (5) Pemberdayaan ekonomi syariah berbasis masjid.
- (6) Pembinaan potensi muslimah, remaja/pemuda dan anak-anak berbasis masjid.
- (7) Mengembangkan percontohan masjid-masjid fungsional yang berdaya.
- (8) Meningkatkan dan mengembangkan hubungan serta komunikasi dengan lembaga dan instansi terkait serta hubungan antar bangsa.

**BAB IV
KEANGGOTAAN**

**Pasal 10
Anggota**

- (1) Anggota Dewan Masjid Indonesia adalah masjid yang diwakili oleh pengurus takmir masjid.
- (2) Anggota Pengurus Dewan Masjid Indonesia terdiri dari:
 - a. Anggota Biasa
 - b. Anggota Struktural
 - c. Anggota Fungsional
 - d. Anggota Kehormatan
- (3) Ketentuan sebagaimana ayat (1) dan (2) diatur dalam ART.

BAB V
KEORGANISASIAN

Pasal 11
Struktur Organisasi

Struktur organisasi DMI terdiri dari :

- (1) Di Tingkat Nasional organisasi ini disebut Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia, disingkat PP DMI, berkedudukan di Ibukota Negara.
- (2) Di Tingkat Provinsi organisasi ini disebut Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia, disingkat PW DMI, berkedudukan di ibukota Provinsi.
- (3) Di Tingkat Kabupaten dan Kota organisasi ini disebut Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia, disingkat PD DMI, berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.
- (4) Di Tingkat Kecamatan organisasi ini disebut Pimpinan Cabang Dewan Masjid Indonesia, disingkat PC DMI, berkedudukan di kecamatan.
- (5) Di Tingkat Kelurahan/Desa organisasi ini disebut Pimpinan Ranting Dewan Masjid Indonesia, disingkat PR DMI, berkedudukan di kelurahan/desa.
- (6) Di luar negeri disebut Pimpinan Cabang Istimewa Dewan Masjid Indonesia disingkat PC-DMI.

BAB VI
KEPENGURUSAN, BADAN OTONOM ,BADAN USAHA
DAN MASA BAKTI

Pasal 12
Pengurus

- (1) Pengurus terdiri dari: Pembina, Majelis Mustasyar, Majelis Pakar, Pengurus Harian, Pengurus Departemen, Pegurus Badan Otonom, dan Pengurus Badan Usaha.
- (2) Badan Otonom dan Badan Usaha dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan (dipindahkan).

Pasal 13
Masa Bakti

- (1) Masa bakti kepengurusan DMI pada semua tingkatan adalah 5 tahun.
- (2) Pengurus masjid sebagai anggota organisasi kemasjidan dipilih oleh jamaah masjid, dikukuhkan dan dilantik oleh Dewan Masjid Indonesia sesuai dengan tingkatannya yang diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia.

BAB VII
KEDAULATAN, PERMUSYAWARATAN
DAN RAPAT-RAPAT

Pasal 14
Kedaulatan

Kedaulatan Dewan Masjid Indonesia berada di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh permusyawaratan.

Pasal 15
Permusyawaratan

Bentuk permusyawaratan dalam Dewan Masjid Indonesia meliputi: Muktamar, Musyawarah Wilayah, Musyawarah Daerah, Musyawarah Cabang, Musyawarah Ranting dan Musyawarah Cabang Istimewa.

Pasal 16
Rapat- Rapat

- (1) Rapat Kerja Nasional, Rapat Kerja Wilayah, Rapat Kerja Daerah, Rapat Kerja Cabang, Rapat Kerja Ranting dan Rapat Kerja Cabang Istimewa.
- (2) Rapat Pimpinan Nasional, Rapat Pimpinan Wilayah, Rapat Pimpinan Daerah, Rapat Pimpinan Cabang, Rapat Pimpinan Ranting dan Rapat Pimpinan Cabang Istimewa.
- (3) Ketentuan lebih lanjut tentang ayat (1) dan (2) diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia.

**BAB VIII
KEKAYAAN**

Pasal 17

Sumber Kekayaan dan Keuangan

- (1) Kekayaan Dewan Masjid Indonesia adalah seluruh aset dan inventaris kepengurusan di semua tingkatan organisasi.
- (2) Kekayaan/dana organisasi dapat diperoleh melalui:
 - a. Iuran dan sumbangan anggota organisasi.
 - b. Zakat, infaq, sadaqoh, wakaf dan hibah umat Islam.
 - c. Sumbangan dan bantuan yang tidak mengikat.
 - d. Usaha-usaha lain yang sah dan halal.
 - e. Bantuan Pemerintah melalui APBN/APBD/APBDes.
 - f. Dana Pengelolaan Keuangan Haji.
 - g. Sumber lain yang sah dan halal.
 - h. Ketentuan lebih lanjut mengenai sumber kekayaan dan keuangan serta tata cara mendapatkannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia.

**BAB IX
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR**

Pasal 18

Perubahan dan Penetapan

- (1) Perubahan Anggaran Dasar ini dilakukan melalui Mukhtamar.
- (2) Tata cara dan mekanisme perubahan Anggaran Dasar diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia.

**BAB X
PEMBUBARAN**

Pasal 19

Pembubaran

- (1) Pembubaran organisasi Dewan Masjid Indonesia hanya

dapat dilakukan oleh Mukhtamar atau Mukhtamar Luar Biasa yang diadakan khusus untuk hal tersebut.

- (2) Tata cara dan mekanisme pembubaran organisasi Dewan Masjid Indonesia diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia.

BAB XI ATURAN TAMBAHAN

Pasal 20 Aturan Tambahan

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB XII KHATIMAH

Pasal 21 Khatimah

- (1) Anggaran Dasar ini merupakan perubahan dan penyempurnaan dari Anggaran Dasar hasil Mukhtamar VI Dewan Masjid Indonesia tahun 2012 di Jakarta.
- (2) Anggaran Dasar ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- dapat dilakukan oleh Muktamar atau Muktamar Luar Biasa yang diadakan khusus untuk hal tersebut.
- (2) Tata cara dan mekanisme pembubaran organisasi Dewan Masjid Indonesia diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia.

BAB XI ATURAN TAMBAHAN

Pasal 20 Aturan Tambahan

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

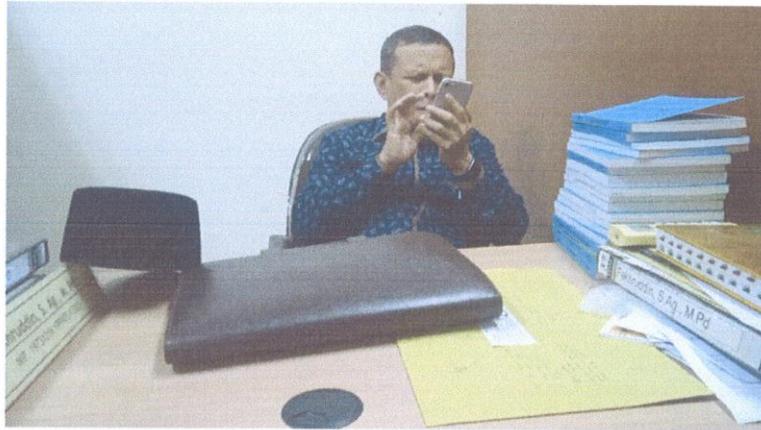
BAB XII KHATIMAH

Pasal 21 Khatimah

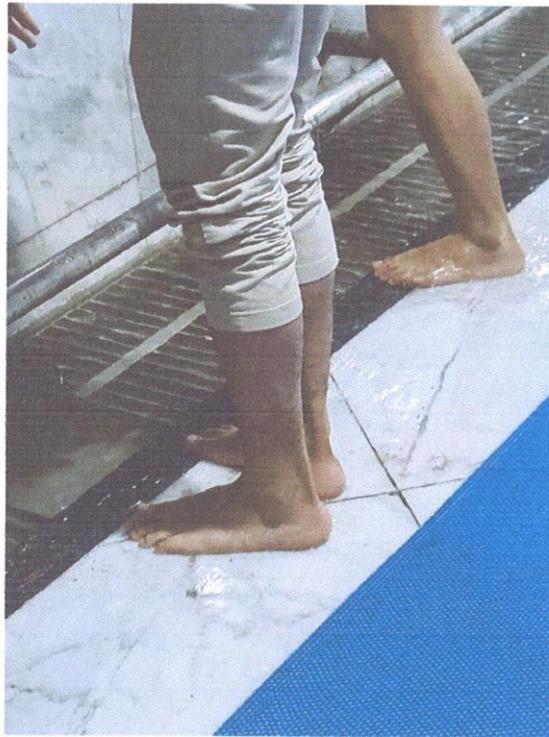
- (1) Anggaran Dasar ini merupakan perubahan dan penyempurnaan dari Anggaran Dasar hasil Muktamar VI Dewan Masjid Indonesia tahun 2012 di Jakarta.
- (2) Anggaran Dasar ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan Bapak terhadap implementasi sistem sanitasi di Masjid Raya Baiturrahman?
2. Kenapa di Masjid Raya Baiturrahman masih belum bisa mengimplementasikan sistem sanitasi sesuai ajaran Islam?
3. Bagaimana seharusnya sistem sanitasi yang ideal?
4. Apa langkah DMI Aceh dalam upaya terealisasinya Implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam?
5. Siapa yang berperan penting dalam terwujudnya Implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman?
6. Bagaimana Peluang implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman dimasa yang akan datang?
7. Apa tantangan kedepan terhadap implementasi sistem sanitasi sesuai ajaran Islam di Masjid Raya Baiturrahman?



Gambar 3: Wawancara Kedua dengan Ketua Umum DMI Aceh



Gambar 4: Laporan Masyarakat Kepada DMI Aceh dalam bentuk Foto tentang sistem sanitasi yang rusak

DOKUMENTASI



Gambar 1: Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di Pusat Kota Banda Aceh



Gambar 2: Wawancara Pertama dengan Ketua Umum DMI Aceh



Gambar 5: Struktur Pengurus Masjid Raya Baiturrahman



Gambar 6: Audiensi Dengan Perwakilan Pengurus Masjid Raya Baiturrahman







